



SKRIPSI

**ANALISIS IMPLEMENTASI PSAK 73 ATAS SEWA TERHADAP
LAPORAN KEUANGAN DAN RASIO KEUANGAN DALAM INDUSTRI
TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

OLEH :

**NAMA : IRMA RAMADANI
NIM : 191000262201002
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan LULUS setelah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi
18 Agustus 2023

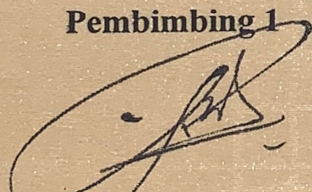
Judul : Analisis Implementasi PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Laporan Keuangan Dan Rasio Keuangan Dalam Industri Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Nama : Irma Ramadani
Nim : 191000262201002
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

TIM PENGUJI

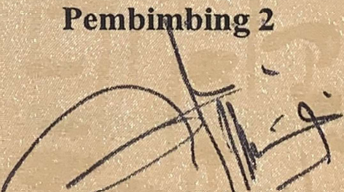
No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Puguh Setiawan, SE, M.Si	Ketua	
2	Fitri Yulianis, SE, M.Si	Anggota	
3	Rina Widyanti, SE, M.Si	Anggota	
4	Immu Puteri Sari, SE, M.Si	Anggota	

Disetujui:

Pembimbing 1

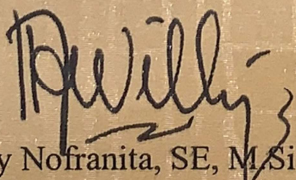

(Puguh Setiawan, SE, M.Si)

Pembimbing 2

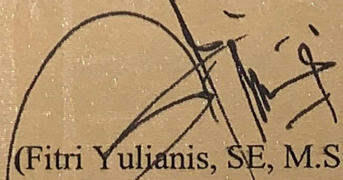

(Fitri Yulianis, SE, M.Si)

Diketahui:

Dekan
Fakultas Ekonomi


(Dr. Willy Nofranita, SE, M.Si, Ak, CA)

Ketua
Prodi Akuntansi


(Fitri Yulianis, SE, M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irma Ramadani
Nim : 191000262201002
Fakultas : Ekonomi
Prodi : Akuntansi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya suatu pendapat yang ditulis dan diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti karya ilmiah yang lazim.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada pemaksaan dari pihak manapun.

Padang , 22 Agustus 2023

yang menyatakan



Irma Ramadani
191000262201002

HAK CIPTA

Hak cipta milik **IRMA RAMADANI** tahun 2023, dilindungi oleh Undang-Undang yaitu dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Sebagian atau keseluruhannya dalam bentuk apapun, baik cetak, copy ataupun micro film dan lainnya sebagainya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Implementasi PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Laporan Keuangan dan Rasio Keuangan Dalam Industri Transportasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Adapun tujuan dan maksud dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Selama penelitian dan penulisan skripsi penulis tentu ada mengalami hambatan, namun berkat bantuan, dorongan serta bimbingan berbagai pihak akhirnya skripsi ini selesai. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Orang Tua saya tercinta, Bapak Sudirman dan Ibu Eli, yang selalu mensupport saya, memberikan dukungan baik materil maupun moril, serta doa yang selalu dipanjatkan kepada Allah SWT.
2. Ibu Dr. Willy Nofranita, SE, M.Si, Ak, CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
3. Ibu Fitri Yulianis, SE, M.Si selaku Ketua Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
4. Ibu Immu Puteri Sari, SE, M.Si selaku Pembimbing Akademik saya selama saya berkuliah di Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

5. Bapak Puguh Setiawan, SE, M.Si selaku pembimbing I dan Pembimbing II saya Ibu Fitri Yulianis, SE, M.Si yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan serta telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Rina Widyanti, SE, M.Si selaku penguji I saya dan Ibu Immu Puteri Sari, SE, M.Si selaku penguji II saya yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan ibu civitas akademika Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
8. Abang Kandung saya tercinta Doni Iskandar, yang selalu memberi semangat, dukungan serta doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teruntuk Yoki Fernando yang selalu memberi dukungan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teruntuk saudara-saudari saya Wahyu Hidayat, Rezky Lailatul Qadri.
11. Sahabat terkasih Firstasya Putri Ramadhani, Mutiara Irman, Nurul Hayati, Suci Fitriani, Virnanda Ardian yang selalu menemani dikala suka maupun duka.

Padang, 07 Agustus 2023

(Irma Ramadani)

ABSTRAK

ANALISIS IMPLEMENTASI PSAK 73 ATAS SEWA TERHADAP LAPORAN KEUANGAN DAN RASIO KEUANGAN DALAM INDUSTRI TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

IRMA RAMADANI

NIM : 191000262201002

Prodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email : irmaramadani99@gmail.com

ABSTRAK

PSAK 73 merupakan peraturan terbaru yang menggantikan PSAK 30 yang sebelumnya membahas tentang transaksi sewa. PSAK 73 memberikan panduan mengenai cara mengakui, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan transaksi sewa, terutama dalam konteks penyewa. Menurut PSAK 73, semua jenis sewa harus diperlakukan sebagai sewa pembiayaan, sehingga aset dan kewajiban sewa harus diakui dalam laporan keuangan, khususnya dalam bagian laporan posisi keuangan. Namun, terdapat pengecualian untuk sewa berjangka pendek dan sewa aset dengan nilai rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi bagaimana implementasi PSAK 73 mempengaruhi laporan keuangan dan rasio keuangan. Sampel penelitian ini terdiri dari satu perusahaan, yaitu PT Garuda (Persero) Tbk, yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kapitalisasi konstruktif sewa yang dikembangkan oleh Imhoff, Lipe, dan Wright pada tahun 1991.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PSAK 73 memiliki dampak signifikan terhadap laporan keuangan dan rasio keuangan. Nilai aset, kewajiban, dan ekuitas mengalami perubahan yang bermakna sebagai akibat dari implementasi ini. Perubahan ini juga berdampak pada rasio-rasio keuangan seperti DAR, DER, ROA, dan ROE.

Kata Kunci : PSAK 73, Laporan Keuangan, Rasio Keuangan, Kapitalisasi Konstruktif sewa

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Konsep Teoritis	7
2.1.1 Sewa	7
A. Pengertian Sewa	7
B. Jenis-jenis Sewa Guna Usaha.....	8
C. Pelaporan <i>Leasing</i>	10
2.1.2 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 30 (PSAK 30).....	11
2.1.3 International Financial Reporting Standards (IFRS 16)	12
2.1.4 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 73 (PSAK 73).....	13
2.1.5 Perlakuan Akuntansi PSAK 73	14
2.1.6 Perbandingan PSAK 30 dengan PSAK 73.....	15
2.1.7 Laporan Keuangan	16
2.1.8 Rasio Keuangan	22
2.1.9 Kapitalisasi Konstruktif Sewa.....	24
2.2 Penelitian Terdahulu.....	25
2.3 Kerangka Konseptual	28

BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	30
3.2 Populasi dan Sampel	30
3.2.1 Populasi.....	30
3.2.2 Sampel.....	31
3.3 Definsi Operasional	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data	33
3.5 Jenis Data dan Sumber Data.....	34
3.6 Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Hasil Penelitian.....	39
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	39
A. Sejarah Bursa Efek Indonesia	39
B. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia	43
C. Sejarah Singkat PT Garuda (Persero) Tbk	43
D. Visi dan Misi PT Garuda (Persero) Tbk.....	46
4.1.2 Hasil Penelitian	47
A. Kapitalisasi Konstruktif Sewa.....	47
B. Perubahan dalam Laporan Keuangan PT Garuda (Persero) Tbk 2019	51
C. Perubahan dalam Rasio Keuangan PT Garuda (Persero) Tbk.....	52
4.2 Pembahasan	53
4.2.1 Penerapan PSAK 73 atas Sewa dalam Laporan Keuangan PT Garuda	53
4.2.2 Penerapan PSAK 73 atas Sewa dalam Rasio Keuangan	56
4.2.3 Perubahan Laporan Posisi Keuangan PT Garuda (Persero) Tbk	59
BAB V PENUTUP.....	63
5.1 Kesimpulan.....	63
5.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perbandingan PSAK 30 dengan PSAK 73.....	16
Tabel 2. 2 Hubungan Liabilitas Tidak Tercatat dan Aset Tidak Tercatat.....	25
Tabel 2. 3 Ringkasan Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3. 1 Sampel penelitian.....	32
Tabel 4. 1 Pembayaran minimum sewa operasi masa datang (<i>Future minimum lease payments</i>) PT Garuda (Persero) Tbk 2019.....	47
Tabel 4. 2 <i>Minimum Lease Payment</i> PT Garuda (Persero) Tbk Tahun 2019	48
Tabel 4. 3 Penghitungan Nilai Sekarang dari Liabilitas Sewa Operasi PT Garuda (Persero) Tbk.....	49
Tabel 4. 4 Perhitungan Nilai Aset yang Belum Tercatat	50
Tabel 4. 5 Aset dan Liabilitas Tidak Tercatat PT Garuda (Persero) Tbk Tahun 2019.....	51
Tabel 4. 6 Perubahan dalam Laporan Posisi Keuangan PT Garuda (Persero) Tbk 2019.....	52
Tabel 4. 7 Perubahan dalam Rasio Keuangan PT Garuda (Persero) Tbk	53
Tabel 4. 8 Neraca PT Garuda (Persero) Tbk Sebelum dan Sesudah diterapkannya PSAK 73	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Aset, Liabilitas, dan Ekuitas Perusahaan Pembiayaan Tahun 2016-2020	2
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	28

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya kemajuan ekonomi memaksa semua sektor profesi dan sistem pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, agar tetap berkembang, perusahaan-perusahaan di Indonesia perlu meluaskan cakupan operasional bisnis mereka. Pengelolaan aset merupakan salah satu faktor krusial dalam mendukung pertumbuhan perusahaan. Penambahan jumlah aset dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Dalam mengelola aset, perusahaan dapat melakukan pembelian langsung terhadap aset atau mengadakan perjanjian sewa.

Belakangan ini perusahaan-perusahaan cenderung lebih condong untuk menyewa aset daripada membelinya secara langsung. Alasan di balik pilihan ini adalah untuk menghindari pengeluaran yang diperlukan untuk pemeliharaan, pembayaran pajak, serta risiko penurunan nilai aset akibat depresiasi. Dalam konteks penyewaan, perusahaan hanya perlu membayar biaya sewa tanpa ada kewajiban biaya tambahan.

Perusahaan pembiayaan merupakan entitas bisnis yang secara khusus dibentuk untuk menjalankan layanan Sewa Guna Usaha, Anjak Piutang, Pembiayaan Konsumen, dan/atau usaha Kartu Kredit. Aset yang dimiliki oleh perusahaan pembiayaan terus bertambah dari tahun ke tahun. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan jumlah perusahaan yang memilih opsi penyewaan.

Dilihat dari data grafik, perusahaan pembiayaan menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun.



Gambar 1. 1
Grafik Aset, Liabilitas, dan Ekuitas Perusahaan Pembiayaan Tahun 2016-2020
Sumber: (OJK, 2020)

Gambar 1.1 menjelaskan bahwa aset perusahaan pembiayaan mengalami tren positif sejak tahun 2016 hingga 2019, namun mengalami perlambatan pada tahun 2020 karena dampak dari merebaknya pandemi Covid-19. Ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan-perusahaan lebih memilih menggunakan opsi sewa daripada membeli langsung aset.

Sewa diatur dalam suatu peraturan yang mana aturan tersebut mengorganisir informasi tentang identifikasi, penghitungan, penyajian, dan pengungkapan sewa dengan tujuan memberikan data yang berarti kepada penerima laporan keuangan. Panduan sewa tersebut berdasarkan Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 73 (PSAK 73) disetujui pada tanggal 18 September 2017 oleh Dewan Standar Pelaporan Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan mulai berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2020.

Menurut Diana dan Setiawati (2017:399), sewa adalah kesepakatan antara pemberi sewa dan penyewa dimana pemberi sewa memberikan izin kepada penyewa untuk memanfaatkan suatu barang yang dimilikinya selama jangka waktu yang telah ditetapkan. Sebagai gantinya, penyewa membayar biaya sewa kepada pemberi sewa. Sewa adalah metode untuk memperoleh hak atas aset, mendapatkan pendanaan, serta mengurangi paparan entitas terhadap risiko kepemilikan aset tetap. Dengan demikian, maka sangat penting bagi pihak yang menggunakan laporan keuangan untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai kegiatan sewa-menyewa yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

PSAK 73 merupakan pengimplementasian dari standar IFRS 16 *Leases*. PSAK 73 mengatur prinsip-prinsip untuk mengenali, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan informasi tentang kontrak sewa. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa informasi yang diberikan oleh kedua belah pihak, yaitu penyewa dan penyedia sewa, adalah tepat dan sesuai yang dapat dengan tepat mencerminkan detail transaksi sewa tersebut. Data ini menjadi landasan bagi pengguna laporan keuangan dalam menganalisis efek dari transaksi sewa terhadap kondisi keuangan, kinerja finansial, dan aliran kas perusahaan. Dengan penerapan PSAK 73, beberapa peraturan sebelumnya tidak lagi berlaku, termasuk PSAK 30 mengenai Sewa, ISAK 8 mengenai Kriteria Penentuan Apakah Suatu Perjanjian Mengandung Sewa, ISAK 23 yang mengatur Sewa Operasi-Intensif, ISAK 24 yang membahas Penilaian Substansi Transaksi yang Melibatkan Suatu Bentuk Legal Sewa dan ISAK 25 mengatur Hak Atas Tanah (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017).

PSAK 30 mengakui dua klasifikasi sewa yaitu sewa operasi dan pembiayaan yang mana pencatatannya dilakukan secara terpisah. Pencatatan terpisah tersebut mempunyai kelemahan yakni tidak mampu menyajikan gambaran yang akurat mengenai transaksi penyewaan yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena kelemahan-kelemahan tersebut, maka diterapkanlah PSAK 73. PSAK 73 ini mengadopsi pendekatan pencatatan tunggal, yakni model sewa pembiayaan, yang mewajibkan pengakuan atas aset hak guna dan kewajiban sewa jika masa sewanya melebihi 12 bulan dan nilai aset tidak dianggap rendah. Dalam PSAK 73, perusahaan diwajibkan mencatat aset dan kewajiban sewa pada laporan posisi keuangan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safitri, dkk (2019) mengungkapkan bahwa efek paling signifikan dari kapitalisasi sewa terlihat pada sektor jasa, diikuti oleh sektor pertambangan dan industri manufaktur, dengan rata-rata peningkatan dalam rasio utang terhadap aset (DAR) dan Utang terhadap Ekuitas (DER), serta penurunan dalam rasio pengembalian terhadap aset (ROA) dan pengembalian terhadap ekuitas (ROE). Penelitian lain yang dilaksanakan oleh Sofiati (2020) juga mengindikasikan bahwa penerapan PSAK 73 memiliki konsekuensi pada presentasi laporan keuangan serta rasio keuangan dalam industri pengolahan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Maulana, dkk (2021) menyatakan bahwa penggunaan sewa operasi dalam laporan neraca akan berdampak pada kenaikan aset dan liabilitas, sementara ekuitas mengalami penurunan. Dampak perubahan ini akan tergambar dalam rasio keuangan, yaitu peningkatan dalam rasio solvabilitas yaitu rasio DAR dan penurunan dalam rasio

profitabilitas yaitu pada rasio ROE. Penelitian yang sama yang dilaksanakan oleh Ozturk dan Sercemeli (2016) menyatakan bahwa mencerminkan sewa pada laporan neraca akan menyebabkan pertumbuhan yang substansial dalam posisi aset dan kewajiban. Oleh karena itu, hal ini akan menyebabkan peningkatan signifikan dalam rasio liabilitas terhadap aset, juga mengakibatkan pengurangan yang berarti dalam tingkat pengembalian aset. Didalam penelitian yang dilakukan oleh Putriyuliani dan Setya (2022) ada pendapat yang menyatakan bahwa industri yang terkena dampak penerapan PSAK 73 atas sewa ini antara lain industri retail, transportasi, jasa profesional, kesehatan, textile, dan perhotelan.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan, bahwasanya belum ada penelitian yang dilakukan pada indsutri transportasi, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “*Analisis Implementasi PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Laporan Keuangan dan Rasio Keuangan Dalam Industri Transportasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun perumusan permasalahan dalam panelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi PSAK 73 tetang sewa terhadap laporan keuangan industri transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
2. Bagaimanakah implementasi PSAK 73 tentang sewa terhadap rasio keuangan industri transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut adalah beberapa tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui apa saja yang ditimbulkan dari penerapan PSAK 73 atas sewa pada laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui apa saja yang ditimbulkan dari penerapan PSAK 73 atas sewa pada rasio keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut beberapa kegunaan penelitian ini yaitu :

1) Bagi Penulis

Untuk mendapatkan pemahaman tentang dampak yang muncul dalam penerapan PSAK 73 tentang persewaan terhadap kesehatan keuangan dan juga untuk memperluas pengetahuan kita.

2) Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini akan membantu perusahaan mengevaluasi berbagai hasil yang muncul sebagai hasil dari penerapan PSAK 73.

3) Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Diharapkan bahwa ini akan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, serta berkontribusi pada pengembangan literatur di bidang akuntansi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teoritis

2.1.1 Sewa

A. Pengertian Sewa

Menurut Diana dan Setiawati (2017:399), sewa adalah kesepakatan antara pemberi sewa dan penyewa dimana pemberi sewa memberikan izin kepada penyewa untuk memanfaatkan suatu barang yang dimilikinya selama jangka waktu yang telah ditetapkan. Sebagai gantinya, penyewa membayar biaya sewa kepada pemberi sewa. Sewa juga dapat di definisikan sebagai suatu kontrak antara *lessor* (pemilik barang modal) dengan *lessee* (pemakai barang modal). *Lessor* memberikan hak kepada *lessee* untuk menggunakan barang modal selama jangka waktu tertentu dengan suatu imbalan berkala dari *lessee* yang besarnya tergantung dari perjanjian antara *lessor* dengan *lessee*. *Lessee* dapat diberikan hak opsi (*operation right*) untuk membeli barang modal tersebut pada akhir masa kontrak. Dengan demikian hak milik atas barang modal tersebut tetap menjadi milik *lessee* selama jangka waktu kontrak *lessee*.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Keuangan No. 84/PMK. 012/2006, Sewa Guna Usaha (*Leasing*) adalah kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang modal baik secara sewa guna usaha dengan hak opsi (*Finance Lease*) maupun sewa guna usaha tanpa hak opsi (*Operating Lease*) untuk digunakan oleh Penyewa Guna Usaha (*Lessee*) selama jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara angsuran.

Muchtar, dkk (2016:190) menyatakan bahwa, pada prinsipnya sewa mempunyai pengertian yang sama di mana sewa ini memiliki unsur-unsur seperti, pembiayaan perusahaan, penyediaan barang-barang modal, jangka waktu tertentu, pembayaran berkala, adanya hak pilih atau hak opsi, adanya nilai sisa yang disepakati bersama, adanya pihak *lessor* dan adanya pihak *lessee*.

B. Jenis-jenis Sewa Guna Usaha

Nugroho (2019:37), berdasarkan jenis transaksi, sewa guna usaha dapat di bedakan menjadi dua jenis yaitu :

1. Sewa pembiayaan (*capital lease*)
 Sewa pembiayaan (*capital lease*) merupakan sewa yang mana *lessor* (perusahaan sewa guna usaha) sebagai pihak yang membiayai penyediaan barang dan modal. Sementara, *lessee* sebagai penyewa cukup memilih barang modal yang dibutuhkan. Selanjutnya, *lessor* akan memesan barang kepada *supplier* sebagai pemilik barang modal tersebut. Selama masa sewa, *lessee* melakukan pembayaran sewa secara berkala sesuai ketentuan ditambah pembayaran nilai sisa (*residual value*) pada akhir periode.
 Berikut ciri-ciri sewa pembiayaan (*capital lease*) :
 - a) Objek sewa guna usaha tetap milik *lessor* sampai waktu dilakukan hak opsi.
 - b) Kontrak sewa guna tidak dapat dibatalkan sewaktu-waktu. Jika terpaksa dibatalkan, akan mendapat denda.
 - c) Barang modal dapat berbentuk barang bergerak atau barang tidak bergerak.
 - d) Masa sewa barang modal selama umur ekonomisnya dan diberikan hak opsi beli.
 - e) Jumlah angsuran (*lease payment*) sama dengan jumlah biaya perolehan ditambah biaya-biaya lain dan tingkat keuntungan (*spread*).
 - f) *Lessor* tidak dapat mengakhiri masa kontrak (*noncancellable*) secara sepihak atau akan dikenakan denda.
 - g) Terdapat risiko ekonomis, misalnya biaya pemeliharaan perolehan ditanggung *lessee*.
 - h) Terdapat transaksi keuangan.
 - i) Bayar tunai atau *full pay out*.
 - j) Terdapat hak opsi beli sesuai nilai sisa barang modal.
 - k) Barang modal yang disewakan tidak dapat disusutkan oleh *lessor*.

- l) Pembayaran angsuran sewa guna usaha tidak dikenakan PPN dan PPh pasal 23.

Pada *capital lease* terdapat hak pilih atau opsi bagi *lessee* pada akhir periode sewa. Jika dalam kontrak memberikan tawaran kepada *lessee* untuk memiliki barang modal pada akhir periode *leasing*.

Pada awal masa sewa, *lessee* mengakui sewa pembiayaan sebagai aset dan kewajiban dalam neraca sebesar nilai wajar aset sewaan atau sebesar nilai kini dari pembayaran sewa minimum, jika nilai kini lebih rendah dari nilai wajar. Penilaian ini ditentukan pada awal kontrak.

Pada saat pengakuan awal, kita mengakui aset dan kewajiban, yaitu Aset sewa guna usaha = Hutang sewa guna usaha sehingga jurnalnya bisa dicatat sebagai berikut :

Aset sewa guna usaha	xxx
Hutang sewa guna usaha	xxx

Setelah pengukuran awal selanjutnya dilakukan pembayaran atas sewa dengan jurnal sebagai berikut :

Hutang sewa guna usaha	xxx
Beban bunga	xxx
Kas	xxx

Ayat jurnal yang digunakan untuk mencatat penyusutan aset yaitu sebagai berikut :

Beban penyusutan aset <i>lease</i>	xxx
Akm Penyusutan aset <i>lease</i>	xxx

2. Sewa operasional (*operating lease*)

Sewa operasional (*operating lease*) merupakan sewa yang mana pada akhir masa sewa barang harus dikembalikan kepada *lessor*. Dalam *operating lease*, pada akhir masa sewa tidak diberikan hak opsi kepada *lessee*. Jumlah pembayaran angsuran pada akhir periode sewa tidak mencakup biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang dan bunga. *Lessor* tidak memperhitungkan biaya-biaya dan bunga tersebut karena mereka berharap bahwa nilai barang modal masih cukup tinggi pada akhir periode sewa. Berikut ciri-ciri khusus *operating lease*.

- Kontrak sewa guna usaha dapat dibatalkan sewaktu-waktu.
- Masa sewa relatif singkat.
- Pembayaran angsuran sewa dikenakan PPN dan PPh Pasal 23.
- Barang modal yang disewakan dapat disusutkan oleh *lessor*.
- Penyajian dalam laporan keuangan, diakui dan disajikan sebagai beban sewa dalam laporan laba rugi, dan tidak ada pencatatan aset, utang dan beban depresiasi (*off balance sheet*)

Pelaksanaan *operating lease* membutuhkan suatu keahlian khusus, terutama untuk pemeliharaan dan pemasaran kembali barang modal yang disewakan. Objek sewa guna usaha pada akhir masa kontrak merupakan hak milik *lessor* untuk kemudian dilakukan pemasaran kembali barang modal tersebut.

Lessor dalam *operating lease* bertanggung jawab atas segala biaya pelaksanaan sewa, misalnya biaya asuransi, pembayaran pajak, dan pemeliharaan barang modal yang disewakan. Dalam *operating lease*, segala risiko dan keuntungan pada barang modal merupakan hak dan kewajiban *lessor*. Jangka waktu penggunaan atau sewa barang modal lebih pendek dari *capital lease*.

Pembayaran sewa dalam sewa operasi diakui sebagai beban dengan dasar garis lurus selama masa sewa kecuali terdapat dasar sistematis lain yang dapat lebih mencerminkan pola waktu dari manfaat aset yang dinikmati pengguna.

Karna tidak adanya hak opsi pada akhir masa sewa maka pembayarannya langsung dibebankan pada laporan keuangan.

Jurnal pencatatan sewa operasi yaitu sebagai berikut :

Beban sewa	xxx	
Kas		xxx

Kas merupakan aset, karena ada pembayaran maka kas jadi berkurang, beban sewa langsung berpengaruh terhadap *net income* sehingga mengurangi pendapatan dan akibatnya mengurangi *equity*.

C. Pelaporan *Leasing*

Pelaporan atau pencatatan sewa guna usaha bagi *lessor Capital Lease* adalah sebagai berikut :

1. Aktiva dilaporkan berdasarkan urutan likuiditasnya, kewajiban diurutkan berdasarkan jatuh temponya tanpa mengelompokkan kedalam unsur lancar dan tidak lancar.
2. Penanaman netto dalam aktiva yang di sewa guna usahakan harus di laporkan dalam neraca dengan rincian sebagai berikut :

Piutang sewa guna usaha	xxx
Nilai sisa terjamin	xxx
Pendapatan sewa guna usaha yang belum diakui	xxx
Simpanan jaminan	xxx
Penanaman netto sewa guna usaha	xxx
Penyisihan piutang sewa guna usaha yang diragukan	xxx

Jumlah penanaman netto xxx

3. Laporan laba rugi disajikan sedemikian rupa sehingga seluruh pendapatan dilaporkan dalam kelompok terpisah dari kelompok biaya.
4. Jumlah penanaman netto dan pendapatan sewa guna usaha dalam sewa guna usaha sindikasi dan *leveraged leasees* harus dilaporkan oleh masing-masing pihak secara proposional sesuai dengan pernyataan.

Pelaporan atau pencatatan sewa guna usaha bagi *lessor Capital Lease* adalah sebagai berikut :

1. Barang modal yang disewa guna usahakan dilaporkan berdasarkan harga perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan.
2. Aktiva yang disewa guna usahakan dilaporkan secara terpisah dari aktiva tetap yang tidak disewa guna usahakan.
3. Perhitungan laba rugi harus disusun sedemikian rupa sehingga seluruh pendapatan dilaporkan dalam kelompok terpisah dari kelompok biaya.
4. Penyusutan aktiva yang disewa guna usahakan harus dilaporkan secara terpisah dari aktiva yang tidak disewa guna usahakan.

2.1.2 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 30 (PSAK 30)

Pada tanggal 29 November 2011, Dewan Standar Akuntansi Keuangan mengesahkan revisi terhadap PSAK 30 mengenai Pengakuan dan Pengukuran Sewa. Revisi ini menggantikan panduan sebelumnya yang terdapat dalam PSAK 30 tentang Sewa yang diterbitkan pada tanggal 27 Juni 2007. PSAK 30 atas

sewa terbagi dalam dua fase yaitu sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Dalam PSAK 30 sebelum adopsi IFRS, sewa digolongkan sebagai sewa pembiayaan jika, penyewa guna usaha memiliki hak opsi untuk membeli aktiva yang disewagunakan pada akhir masa sewa guna usaha dengan harga yang telah disetujui bersama pada saat dimulainya perjanjian sewa guna usaha; seluruh pembayaran berkala yang dilakukan oleh penyewa guna usaha ditambah dengan nilai sisa mencakup pengembalian harga perolehan barang modal yang disewagunakausahkan serta bunganya, sebagai keuntungan perusahaan sewa guna usaha (*full payout lease*); dan masa sewa guna usaha minimum 2 (dua) tahun (Ahalik, 2019: 167).

Dalam PSAK 30 sesudah adopsi IFRS, sewa digolongkan sebagai sewa pembiayaan jika, sewa mengalihkan kepemilikan aset kepada *lessee* pada akhir masa sewa; *Lessee* memiliki opsi untuk membeli aset pada harga yang diperkirakan cukup rendah dibandingkan nilai wajar pada tanggal opsi mulai dapat dilaksanakan, sehingga pada awal sewa dapat dipastikan bahwa opsi tersebut dapat dilaksanakan; masa sewa adalah untuk sebagian besar umur ekonomis aset meskipun hak milik tidak dialihkan; pada awal sewa, nilai kini dari jumlah pembayaran sewa minimum secara substansial mendekati seluruh nilai wajar aset sewaan; dan aset sewaan bersifat khusus dan hanya *lessee* yang dapat menggunakannya tanpa perlu modifikasi secara material.

2.1.3 International Financial Reporting Standards (IFRS 16)

Standar IFRS 16 dikeluarkan oleh IASB pada bulan Januari 2016 dan mulai berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 2019. IFRS 16 menggantikan

peraturan akuntansi sebelumnya, yaitu IAS 17. IAS 17 mengkategorisasi sewa menjadi sewa operasi dan sewa pembiayaan. Menurut IASB (2016), hal ini mengakibatkan para investor harus melakukan penilaian terhadap efek dari sewa yang tidak tercatat dalam laporan keuangan (sewa operasi), yang kerap kali mengarah pada estimasi berlebih terhadap liabilitas yang lahir dari adanya kontrak tersebut. IASB menerbitkan IFRS 16 sebagai solusi dari permasalahan tersebut dengan mewajibkan pencantuman aset dan liabilitas pada laporan keuangan perusahaan untuk semua sewa. IASB (2016) dalam *bookletnya* yang berjudul *IFRS 16—Effect Analysis* mencoba untuk menganalisis dampak dari adanya aturan sewa baru tersebut.

2.1.4 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 73 (PSAK 73)

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 73 dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI pada 18 September 2017. PSAK sebelumnya, yaitu PSAK 30, tidak berlaku lagi sejak tanggal 1 Januari 2020 karena telah digantikan dengan PSAK 73. Panduan interpretasi terkait dengan sewa yang tercantum dalam PSAK 30, yakni ISAK 23 tentang Sewa Operasi, dan ISAK 25 tentang Hak atas Tanah juga dianggap tidak berlaku lagi seiring dengan diterbitkannya PSAK 73 ini.

PSAK 73 adalah hasil dari penyesuaian konsep yang terdapat dalam IFRS 16. Lingkup dari PSAK 73 adalah semua jenis sewa, kecuali sewa terkait dengan aset biologis, eksplorasi atau penambangan atas sumber daya yang tidak dapat diperbarui, hak perjanjian lisensi, perjanjian konsesi, lisensi atas kekayaan intelektual, serta properti investasi.

Pencatatan sewa tunggal dalam PSAK 73 menyebabkan seluruh kontrak sewa harus dicatat dalam laporan keuangan dan dilaporkan sebagai aset hak guna dan liabilitas sewa. Namun, ada dua kondisi yang menyebabkan pengakuan tersebut tidak berlaku, yaitu:

1. Sewa jangka pendek, yaitu sewa dengan jangka waktu maksimal 12 bulan dari tanggal permulaan sewa (*inception date*).
2. Sewa dengan nilai aset rendah, dengan kriteria: penyewa memperoleh manfaat pemakaian aset dan aset tersebut tidak memiliki keterkaitan yang kuat dengan aset lain. PSAK 73 tidak memaparkan besar kisaran minimal suatu aset sehingga dapat dikatakan memiliki nilai rendah, dan hanya memberikan beberapa contoh seperti: komputer, mebel, dan telepon kantor.

Dalam *Draf Eksposur PSAK 73 (2017)* menyatakan bahwa, biaya perolehan aset hak guna meliputi, jumlah pengukuran awal liabilitas, pembayaran sewa dimuka, biaya langsung awal, estimasi biaya pembongkaran, pemindahan, dan perestorasian aset pendasar, dikurangi insentif sewa. Sedangkan untuk memperoleh liabilitas sewa dapat diperoleh dari nilai terkini pembayaran sewa ditambah dengan nilai terkini pembayaran ekspektasian pada akhir sewa.

2.1.5 Perlakuan Akuntansi PSAK 73

Penelitian ini berpusat pada subjek pembahasan mengenai perlakuan akuntansi yang diberlakukan pada PSAK 73 untuk pihak penyewa, karena adanya adopsi model akuntansi baru khusus untuk penyewa. Proses pencatatan akuntansi bagi penyewa dalam PSAK 73 terdiri dari pengakuan, pengukuran, penyajian,

serta pengungkapan. Pada awal tanggal (*commencement date*), aset hak guna serta liabilitas sewa diakui oleh penyewa. Pengukuran awal aset hak guna adalah sebesar biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset. Pengukuran selanjutnya, aset hak guna ditentukan dengan mengurangi biaya perolehan dengan akumulasi penyusutan serta akumulasi dari kerugian penurunan nilai. Pengukuran awal liabilitas atas aset disewa adalah sebesar nilai kini pembayaran sewa yang didiskontokan dengan tarif bunga implisit (atau menggunakan tarif bunga inkremental atas pinjaman apabila tidak bisa ditentukan tarif bunga implisitnya). Selanjutnya, liabilitas sewa jumlah tercatatnya disesuaikan pembayaran sewa dan beban bunga yang telah diakui. Saat penyajian, aset maupun liabilitas sewa dapat disajikan terpisah ataupun tidak dengan pos lainnya. Pada saat pengungkapan, penyewa dalam catatan atas laporan keuangannya perlu mengungkapkan beberapa informasi, antara lain beban-beban dan jumlah kas keluar terkait dengan sewa, nilai aset hak guna yang tercatat di akhir periode, pendapatan apabila aset sewaan disubsewakan, serta laba rugi dari adanya transaksi jual dan sewa balik.

2.1.6 Perbandingan PSAK 30 dengan PSAK 73

Perbedaan antara PSAK 30 dan PSAK 73 dapat terlihat dari perspektif pedoman yang digunakan dalam penyusunan keduanya, poin utama yang ditekankan dalam penilaian apakah suatu aset merupakan aset sewa, serta perbedaan dalam hal klasifikasi jenis sewa dan pengungkapan masing-masing. Berikut peneliti sajikan secara ringkas perbandingan antara dua aturan tersebut.

Tabel 2. 1
Perbandingan PSAK 30 dengan PSAK 73

Kategori	PSAK 30	PSAK 73
Acuan	IAS 17	IFRS 16
Fokus	Substansi atas perpindahan mafaat dan risiko	Hak unttuk mengontrol atau menggunakan aset
Klasifikasi (Khusus untuk penyewa, untuk pesewa tidak berubah)	Sewa operasi dan sewa pembiayaan	Sewa pembiayaan (dengan pengecualian)
Pengungkapan	Aset dan liabilitas sewa untuk sewa pembiayaan, dan biaya sewa untuk sewa operasi	Aset hak guna dan liabilitas sewa untuk semua sewa

Sumber: Data diolah

2.1.7 Laporan Keuangan

Menurut Satria (2016:11), laporan keuangan merupakan sarana utama dalam hal membuat laporan informasi keuangan kepada para pihak, baik kepada pihak di dalam lingkungan perusahaan (pihak pengelola/para manajer dan karyawan) dan kepada pihak diluar perusahaan (*supplier*, bank, pemegang saham publik dan sebagainya). Sedangkan menurut Hantono (2018:1), laporan keuangan adalah informasi yang menggambarkan dan untuk menilai kinerja perusahaan, terlebih bagi perusahaan yang sahamnya telah tercatat dan diperdagangkan di bursa.

Terdapat lima jenis laporan keuangan yaitu :

1. Laporan Laba Rugi

Menurut Hantono (2018:4), laporan laba rugi merupakan ringkasan aktivitas usaha perusahaan untuk periode tertentu yang melaporkan

hasil usaha bersih atau kerugian yang timbul dari kegiatan usaha dan aktivitas lainnya (Hantono, 2018:4).

Sedangkan menurut Hery (2014:72), laporan rugi terdiri dari beberapa komponen yaitu :

- a) Pendapatan
Pendapatan adalah arus masuk aset atau peningkatan lainnya atas aset atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.
- b) Beban
Beban adalah arus keluar aset atau penggunaan lainnya atas aset atau terjadinya (munculnya) kewajiban entitas (atau kombinasi keduanya) yang disebabkan oleh pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.
- c) Keuntungan
Keuntungan adalah kenaikan dalam ekuitas (aset bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi-transaksi serta peristiwa maupun keadaan-keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas.
- d) Kerugian
Kerugian adalah penurunan dalam ekuitas (aset bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi-transaksi serta peristiwa maupun keadaan-keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas.
Pendapatan bisa dalam berbagai bentuk, seperti penjualan, honor, bunga, dividen, dan sewa. Demikian juga dengan beban, yang memiliki berbagai bentuk, seperti harga pokok penjualan, biaya pengiriman barang, penyusutan, bunga, sewa, gaji dan upah, utilitas (air, telepon, listrik), asuransi, dan iklan. Keuntungan dan kerugian juga bisa berasal dari banyak kejadian, seperti penjualan investasi, penjualan aset tetap, penghapusan aset tetap, penebusan utang obligasi, dan lain-lain.

2. Neraca

Menurut Hantono (2018:1), neraca merupakan laporan yang menggambarkan posisi keuangan, yang menunjukkan aktiva, kewajiban, dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu.

Menurut Hery (2014:89), terdapat tiga komponen neraca yaitu aset, utang, dan ekuitas. Aset adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu. Utang adalah pengorbanan atas manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang timbul dari kewajiban entitas pada saat ini, untuk menyerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu. Ekuitas adalah kepemilikan atau kepentingan residu dalam aset entitas, yang masih tersisa setelah dikurangi kewajiban.

Aset meliputi pos-pos atau item-item keuangan seperti kas, piutang, dan investasi dalam instrumen keuangan. Aset juga meliputi biaya-biaya yang diperkirakan akan memberikan manfaat ekonomi di masa mendatang. Sebagai contoh, pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan untuk mendapatkan persediaan, peralatan, dan paten yang diperkirakan membantu menciptakan pendapatan di periode mendatang.

Utang meliputi kewajiban-kewajiban dengan jumlah yang dinyatakan dalam satuan unit moneter yang tepat, seperti utang usaha dan utang jangka panjang. Jumlah kewajiban lainnya harus diestimasi berdasarkan pada perkiraan mengenai peristiwa yang akan terjadi di masa depan. Jumlah total kewajiban mengukur jumlah aset perusahaan yang menjadi milik atau tuntutan kreditor.

Sedangkan jumlah total ekuitas mengukur jumlah aset perusahaan yang masih tersisa dan menjadi hak atau tuntutan pemilik perusahaan. Ekuitas merupakan aset bersih perusahaan, yaitu selisih antara total aset dengan total kewajiban. Ekuitas timbul dari setoran atau investasi pemilik, dan akan bertambah dengan adanya laba bersih, serta berkurang dengan adanya rugi bersih dan distribusi kepada pemilik (prive atau dividen).

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Menurut Hantono (2018:5), laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan kekayaan selama periode pelaporan.

4. Laporan Arus Kas

Menurut Hantono dan Rahmi (2018:21), laporan arus kas adalah ringkasan dari penerimaan dan pembayaran kas dari ketiga pos (operasional, investasi, dan pendanaan) untuk periode waktu tertentu, seperti satu bulan atau satu tahun.

Menurut Hery (2014:118), laporan arus kas digunakan oleh manajemen untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berlangsung dan merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang. Laporan arus kas juga digunakan oleh kreditor dan investor dalam menilai tingkat likuiditas maupun potensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dalam laporan arus kas,

penerimaan dan pembayaran kas di klasifikasi menjadi tiga yaitu aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan.

Aktivitas operasi meliputi transaksi-transaksi yang tergolong sebagai penentu besarnya laba/rugi bersih. Penerimaan kas dari penjualan barang atau pemberian jasa merupakan sumber arus kas yang utama. Penerimaan kas lainnya berasal dari pendapatan bunga, dividen, dan penjualan sekuritas yang diperdagangkan. Sedang arus kas keluar meliputi pembayaran untuk membeli barang dagang, membayar gaji dan upah, beban pajak, bunga, beban utilitas, sewa, dan pembelian sekuritas yang diperdagangkan.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut Hantono dan Rahmi (2018:21), catatan atas laporan keuangan adalah penjelasan dari setiap item atau pos di dalam setiap laporan keuangan untuk periode waktu tertentu, seperti satu bulan atau satu tahun.

Menurut Hery (2014:113), beberapa informasi tambahan yang dibutuhkan adalah bersifat deskriptif dan dilaporkan dalam bentuk narasi. Untuk menginterpretasikan angka-angka yang terkandung dalam laporan keuangan, pemakai harus dapat membaca catatan laporan keuangan dan memahami asumsi-asumsi yang dipakai dalam mencatat akun-akun laporan keuangan.

Jenis catatan yang dilampirkan atau disertakan oleh manajemen sebagai pendukung laporan keuangan dasar :

- Ringkasan mengenai kebijakan akuntansi.

Informasi mengenai prinsip dan metode akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan harus diungkapkan kepada pemakai. Informasi ini haruslah menjadi bagian satu kesatuan dari laporan keuangan. Contoh dari keharusan pengungkapan atas kebijakan akuntansi adalah informasi mengenai metode penyusutan aset tetap (garis lurus, saldo menurun ganda, atau lainnya), metode pencatatan persediaan (periodik atau perpetual), metode penilaian persediaan (FIFO dan sebagainya), perubahan estimasi dan prinsip akuntansi, dan metode pengakuan pendapatan.

- Informasi tambahan mengenai rincian atau penjelasan atas angka neraca.

Informasi ini biasanya disajikan dalam catatan laporan keuangan baik berupa data angka maupun data deskriptif. Data berupa angka (kuantitatif) biasanya diberikan dalam catatan laporan keuangan untuk mendukung penyajian atas jumlah total dalam laporan keuangan (neraca). Contoh dalam neraca hanya menyajikan jumlah total untuk aset tetap dan utang jangka panjang. Penjelasan dari masing-masing jumlah total akan dijelaskan dalam catatan laporan keuangan. Beberapa perusahaan bahkan memperluas catatan laporan keuangannya atas informasi terkait dengan kontrak sewa, pajak penghasilan yang ditangguhkan, dan sebagainya. Penjelasan

deskriptif mengenai sewa ini memberikan penjelasan mengenai lamanya periode sewa, besarnya pembayaran sewa yang diperlukan, dan lain-lain. Penjelasan deskriptif terkait dengan pajak penghasilan yang ditangguhkan, diantaranya adalah berupa informasi mengenai hal-hal yang menyebabkan terjadinya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba kena pajak.

2.1.8 Rasio Keuangan

Menurut Hantono (2018:8), analisis rasio keuangan adalah cara melakukan analisa dengan menggunakan perhitungan perbandingan dari data kuantitatif yang terdapat dalam neraca maupun dalam laba rugi. Terdapat empat jenis rasio keuangan yaitu :

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek dari perusahaan. Rasio-rasio yang termasuk dalam jenis rasio likuiditas adalah *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Account Receivable Turnover*, *Average Collection Period*, dan *Operating Cash Flow to Current Liabilities*.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka panjang dari perusahaan. Rasio-rasio yang termasuk dalam rasio solvabilitas adalah *Solvency Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Debt to Assets Ratio*.

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari pendapatan terkait penjualan, aset dan ekuitas. Yang termasuk rasio profitabilitas adalah *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Equity*, *Return on Asset* dan *Earnings Per Share*.

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang memperlihatkan keefektifan pihak manajemen suatu perusahaan dalam menjalankan perusahaan tersebut. Rasio-rasio yang tergolong dalam rasio aktivitas adalah *Receivable Turnover*, *Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, dan *Account Payable Turnover*.

Menurut Safitri,dkk (2019), rasio keuangan yang terdampak dari penerapan PSAK 73 ini adalah rasio solvabilitas yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan rasio profitabilitas yaitu *Return on Asset* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE). Penerapan PSAK 73 ini mengharuskan aset dan liabilitas perusahaan terkait transaksi sewa harus diakui pada laporan posisi keuangan sehingga menambah nilai kedua akun tersebut sedangkan ekuitas mengalami penurunan. Dampak kapitalisasi sewa pada rasio solvabilitas yang cukup signifikan terjadi pada DER. Sedangkan dampak dari kapitalisasi sewa pada rasio profitabilitas yang cukup signifikan terjadi pada ROE. Dari penelitian yang telah dilakukan Safitri,dkk (2019) menyatakan bahwa dari keempat rasio tersebut, pada industri manufaktur rasio yang paling berpengaruh adalah DER

yang mengalami kenaikan sebesar 7.70%. Hal ini disebabkan karena industri manufaktur memiliki komitmen sewa di masa depan yang besar, sehingga liabilitas bertambah sebesar 2.57%. Sedang ekuitas mengalami penurunan sebesar -0.38%, akibat adanya depresiasi dan beban pajak tangguhan atas sewa.

2.1.9 Kapitalisasi Konstruktif Sewa

Kapitalisasi konstruktif sewa adalah metode yang dikembangkan oleh Imhoff, *et al.* (1991) yang kemudian dimodifikasi oleh Ozturk dan Sercemeli (2016). Metode kapitalisasi konstruktif sewa ini digunakan untuk memperoleh kapitalisasi sewa yang tidak tercatat, aset sewaan yang tidak tercatat, penghematan pajak dan ekuitas elemen yang harus disediakan dari kapitalisasi sewa dalam menentukan dampak sewa pada laporan keuangan dan rasio keuangan yang dilihat dari pelaporan sewa operasi (Safitri, dkk 2019). Dalam prakteknya, kapitalisasi konstruktif sewa telah banyak digunakan dalam menghitung dampak kapitalisasi sewa seperti pada penelitian sebelumnya serta beberapa penelitian lainnya yang menggambarkan bahwa cara atau metode ini telah diterima secara umum.

Dalam kapitalisasi konstruktif sewa ini menggunakan bantuan tabel yang menunjukkan hubungan antara liabilitas tidak tercatat dan aset tidak tercatat. Presentase dalam tabel tersebut menunjukkan aset sewa operasi yang tidak tercatat dalam neraca sebagai presentase dari sisa kewajiban sewa operasi yang tidak tercatat dalam poin tertentu dari rata-rata tertimbang sisa masa manfaat aset tersebut (Ozturk dan Sercemeli, 2016:15).

Berikut ini adalah tabel hubungan liabilitas tidak tercatat dan aset tidak tercatat.

Tabel 2. 2
Hubungan Liabilitas Tidak Tercatat dan Aset Tidak Tercatat

Total Lease Life	Marginal Interest Rate (%)	Ratio of Asset Balance to Liability Balance								
		Percentage of Original Lease Life Expired								
		10%	20%	30%	40%	50%	60%	70%	80%	90%
4	8	98.55%	97.11%	95.68%	94.27%	92.87%	91.48%	90.11%	88.75%	87.40%
8	8	97.26%	94.56%	91.91%	89.31%	86.75%	84.24%	81.78%	79.36%	76.99%
12	8	96.13%	92.34%	88.64%	85.03%	81.51%	78.08%	74.74%	71.49%	68.34%
16	8	95.14%	90.41%	85.81%	81.34%	77.01%	72.83%	68.78%	64.88%	61.12%
4	10	98.22%	96.47%	94.73%	93.02%	91.32%	89.65%	87.99%	86.36%	84.74%
8	10	96.70%	93.46%	90.29%	87.19%	84.15%	81.18%	78.28%	75.44%	72.67%
12	10	95.41%	90.93%	86.57%	82.34%	78.22%	74.24%	70.38%	66.65%	63.05%
16	10	94.32%	88.81%	83.47%	78.31%	73.33%	68.53%	63.93%	59.53%	55.32%
4	12	97.92%	95.86%	93.83%	91.83%	89.86%	87.91%	85.99%	84.10%	82.24%
8	12	96.18%	92.45%	88.81%	85.25%	81.78%	78.39%	75.10%	71.89%	68.78%
12	12	94.77%	89.68%	84.74%	79.96%	75.33%	70.87%	66.56%	62.43%	58.46%
16	12	93.63%	87.45%	81.48%	75.72%	70.19%	64.90%	59.84%	55.03%	50.46%

Sumber: Ozturk dan Srcemeli (2016)

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun laporan penelitian ini, peneliti menggunakan studi literatur sebelumnya. Sebelumnya telah dilakukan penelitian mengenai dampak penerapan PSAK 73 terhadap kinerja laporan keuangan di bidang sektor pertambangan, manufaktur atau pengolahan, dan jasa.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dari penelitian terdahulu. Perbedaannya terletak pada objek perusahaan yang diteliti. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan tabel yang untuk melihat perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti teliti :

Tabel 2. 3
Ringkasan Penelitian Terdahulu

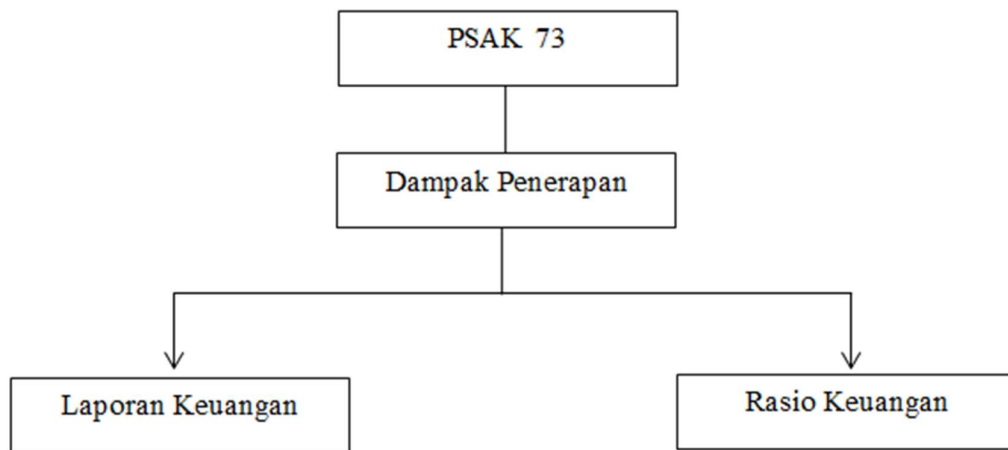
NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Safitri, A., Lestari, U. P., Nurhayati, I. (2019)	Analisis Dampak Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Manufaktur, Pertambangan, dan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018	Metode Kapitalis Konstruktif sewa	Hasil penelitiannya yaitu bahwa dampak kapitalisasi sewa terbesar terjadi pada industri jasa yaitu sebesar 233.72 % kemudian diikuti oleh industri pertambangan dan manufaktur masing-masing 6.90% dan 3.23%.
2.	Sofiati, E. (2020)	Analisis Dampak Implementasi PSAK 73 Terhadap Laporan Keuangan Pada Industri Pengolahan Di Indonesia	Metode Kapitalis Konstruktif Sewa	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan PSAK 73 pada industri pengolahan mengakibatkan perubahan pada laporan posisi keuangan dengan adanya kenaikan rata-rata aset maupun liabilitas dan penurunan rata-rata ekuitas. Dan pada rasio keuangan juga terjadi perubahan pada rasio D/A, D/E, ROA, dan ROE yang nilainya bervariasi setiap perusahaan.
3.	Ahalik (2019)	Perbandingan Standar Akuntansi Sewa PSAK 30 Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS serta PSAK 73	Metode <i>Grounded</i>	Terdapat perbedaan yang signifikan antara PSAK 30 sebelum dan sesudah adopsi IFRS serta PSAK 73 dimana perbedaan terletak dari kriteria klasifikasi sewa pembiayaan, kriteria sewa dan pada PSAK 73 sewa operasi menjadi ketat.

4.	Maulana, J., Satria, M. R. (2021)	Analisis Dampak Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2019	Metode Kapitalis Konstruktif sewa	Hasil studi menunjukkan bahwa jika sewa operasi di neraca akan menyebabkan peningkatan pada aset dan liabilitas serta penurunan pada ekuitas, akibatnya terdapat rasio yang mengalami dampaknya seperti peningkatan dalam rasio solvabilitas DAR dan penurunan rasio profitabilitas ROE.
5.	Ozturk, M., dan Sercemeli, M. (2016)	Impact of New Standard “IFRS 16 Leases” on Statement of Financial Position and Key Ratios: A Case Study on an Airlane Company in Turkey	Metode Kapitalis Konstruktif sewa Imhoff, Lipe, dan Wright (1991)	Hasil studi menunjukkan bahwa refleksi dari sewa operasi di neraca akan menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam aset dan kewajiban dan karena alasan ini; akan terjadi peningkatan rasio liabilitas/aset yang signifikan dan penurunan pengembalian aset yang signifikan.

Sumber: data olahan

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual, atau sering disebut juga kerangka pikir, merupakan suatu visualisasi yang menggambarkan hubungan antara dua konsep atau lebih yang saling terkait. Kerangka konseptual ini menjadi dasar berpikir bagi peneliti dalam penelitian ini. Berikut ini adalah representasi visual dari kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 2. 1

Kerangka Konseptual

Dari gambaran konseptual diatas, nampak bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji akibat dari penerapan PSAK 73 pada transaksi sewa terhadap penyajian laporan keuangan dan rasio keuangan.

Dengan diberlakukannya PSAK 73 atas sewa, juga akan menimbulkan perubahan dalam penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan yang menggunakan opsi sewa. Implementasi PSAK 73 atas sewa dalam laporan keuangan akan terjadi perubahan nilai dalam pengakuan aset, kewajiban, dan

ekuitas dari suatu perusahaan. Dilihat dari sisi rasio keuangan, dengan adanya penerapan PSAK 73 atas sewa ini akan terjadi perubahan dilihat dari *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan situs web (www.idx.co.id) dengan melihat Laporan Keuangan dari perusahaan industri transportasi.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Arifin (2011:215), menyatakan populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti, bisa berupa individu, benda, peristiwa, nilai maupun hal-hal yang terjadi. Sedangkan menurut Sukardi (2007:53), populasi berarti merujuk kepada semua individu dalam suatu kelompok manusia, hewan, peristiwa, atau objek yang tinggal bersama dalam suatu lokasi dan diarahkan untuk menjadi fokus utama dalam hasil akhir suatu penelitian yang telah direncanakan. Dari beragam perspektif tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa populasi merujuk pada seluruh objek yang menjadi fokus penelitian, yang meliputi manusia, wilayah, lokasi, lembaga, entitas sosial, dan entitas lainnya. Populasi ini dianalisis, diukur, dievaluasi, dan akhirnya digunakan untuk membuat kesimpulan yang berhubungan dengannya.

Populasi yang dijadikan subjek dalam penelitian ini meliputi keseluruhan entitas perusahaan industri transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019, dengan total tercatat sebanyak 11 perusahaan.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti, atau dapat dianggap sebagai representasi kecil dari populasi umum (Arifin, 2011:215). Dalam studi ini, digunakan metode *purposive sampling* di mana pemilihan sampel dilakukan berdasarkan ciri-ciri khusus.

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, terdapat sebanyak 11 perusahaan dalam industri transportasi tahun 2019. Dari 11 perusahaan ini kemudian akan disaring kembali dengan kriteria sebagai berikut :

1. Terdapat perusahaan dalam sektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, dan laporan keuangan mereka untuk tahun 2019 telah dirilis.
2. Perusahaan ini tetap menggunakan sewa operasi sebagai pihak yang menyewa.
3. Terdapat keterangan mengenai pembayaran sewa operasi minimum masa datang (*Future minimum leases payments*) dalam CALK.

Dengan demikian, dari 11 perusahaan dalam industri transportasi ini akan mengalami pengurangan setelah melalui proses penyaringan dengan menggunakan kriteria dijelaskan di atas.

Berikut adalah daftar perusahaan yang memenuhi syarat-syarat yang telah dijelaskan sebelumnya.

Tabel 3. 1
Sampel penelitian

NO	Kriteria	Jumlah Perusahaan
	Jumlah Perusahaan Industri Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	11
1.	Perusahaan industri transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang Laporan Keuangan tahun 2019-nya terdapat di Bursa.	10
2.	Perusahaan yang masih menggunakan sewa operasi sebagai pihak penyewa	5
3.	Terdapat keterangan mengenai pembayaran sewa operasi minimum masa datang (<i>Future minimum leases payments</i>) dalam CALK.	1
	Total Sampel	1

Sumber: data olahan

Berdasarkan informasi yang tertera pada tabel 3.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan satu perusahaan sebagai sampel, yakni PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk.

3.3 Definsi Operasional

Kusumatuti, dkk (2020:56), definisi operasional adalah pendefinisian yang bergantung pada karakteristik yang dapat diukur atau diamati dari konsep yang didefinisikan. Oleh sebab itu, para peneliti menjelaskan definisi operasional dari terminologi yang digunakan dalam studi seperti berikut ini:

1. Dampak penerapan

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2016, istilah dampak merujuk kepada efek yang kuat yang menghasilkan konsekuensi, sementara penerapan mengacu kepada

proses, metode, penggunaan, dan aspek pelaksanaan. Dengan kata lain, dampak penerapan menggambarkan pengaruh yang timbul akibat dari penggunaan atau pelaksanaan suatu konsep. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji konsekuensi yang timbul akibat penerapan atau penggunaan PSAK 73 dalam laporan keuangan serta rasio keuangan perusahaan di industri transportasi.

2. Kapitalisasi Sewa

Kapitalisasi sewa adalah langkah dimana nilai aset dan kewajiban tambahan (yang berasal dari sewa operasional) ditambahkan ke nilai aset dan kewajiban awal yang tercatat dalam laporan keuangan perusahaan. Hasil dari kapitalisasi ini adalah nilai baru untuk aset dan kewajiban, yang mencerminkan hasil dari kapitalisasi sewa.

3. *Minimum Lease Payment*

Minimum Lease Payment mengacu pada jumlah pembayaran yang wajib dibayar oleh pihak penyewa atau *lessee* selama periode sewa berlangsung.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode dokumentasi berupa Laporan Keuangan Industri Transportasi pada tahun 2019. Kemudian, peneliti akan menganalisis data yang terkait dengan sewa operasi dalam Laporan Keuangan tersebut.

Peneliti menggunakan Laporan Laba Rugi, Neraca, dan Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) sebagai sumber data. CALK juga digunakan untuk menggambarkan rasio keuangan perusahaan dan mengevaluasi dampak penerapan PSAK 73 terhadap transaksi sewa. Pemilihan ketiga jenis laporan keuangan tersebut didasarkan pada metode penelitian sebelumnya yang juga menggunakan laporan-laporan ini untuk menghimpun informasi yang diperlukan.

3.5 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang terdiri dari laporan keuangan yang berkaitan dengan sewa sehingga dapat diolah untuk mendapatkan hasil sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2015:308), data sekunder merujuk pada informasi yang didapatkan oleh peneliti atau pengumpul data melalui sumber-sumber tidak langsung, seperti orang lain atau dokumen. Data sekunder dalam studi ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui situs web resmi (www.idx.co.id), serta mengacu pada sumber-sumber literatur dan jurnal yang telah ada sebelumnya.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan menggunakan metode kapitalisasi konstruktif sewa yang dikembangkan oleh Imhoff, *et al.* (1991) dan selanjutnya mengalami modifikasi oleh Ozturk dan Sercemeli (2016). Metode ini diterima dan digunakan untuk mengevaluasi konsekuensi kapitalisasi sewa terhadap laporan keuangan dan rasio-

rasio keuangan, sebagaimana yang diperlihatkan dalam penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi literatur dalam studi ini.

Metode kapitalisasi konstruktif sewa ini diterapkan untuk menghitung kapitalisasi sewa yang belum terefleksi dalam laporan keuangan perusahaan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi kewajiban sewa yang belum tercatat, transaksi sewa yang belum terungkap, potensi pengurangan pajak, serta unsur ekuitas yang perlu dipertimbangkan dalam pengkapitalan sewa. Metode ini digunakan dalam analisis dampak sewa terhadap laporan keuangan dan rasio keuangan, sebagaimana dilaporkan dalam penelitian oleh Safitri, dkk (2019).

Tahapan dalam Analisis Data

1. Tahap awal dalam proses kapitalisasi konstruktif sewa melibatkan penentuan pembayaran sewa minimum dari informasi sewa operasi yang tercatat dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK).
2. Setelah berhasil menetapkan pembayaran sewa minimum untuk setiap tahun, langkah berikutnya adalah menghitung nilai sekarang dari kewajiban sewa di masa mendatang berdasarkan pembayaran sewa minimum yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam melakukan perhitungan nilai saat ini dari kewajiban sewa masa depan tahunan, peneliti menggunakan rumus :

Rumus 1 :

$$PV = FV \times PVIF$$

Atau

$$PV = FV \times \frac{1}{(1 + r)^n}$$

$PV = Present Value$

$FV = Future Value / Minimum Lease Payment$

$PVIF = Present Value Factor$

$r = Interest Rate$

$n = Number of period$

3. Setelah nilai saat ini dari kewajiban masa depan tahunan ditemukan, jumlah dari nilai-nilai tersebut akan diakumulasi untuk menghasilkan jumlah kewajiban yang belum dicatat oleh perusahaan. Kemudian, perhitungan nilai saat ini dari aset yang belum tercatat dilaksanakan dengan memanfaatkan rumus yang diajukan oleh Öztürk dan Sercemeli (2016:153).

Rumus 2 :

$$\frac{PV_A}{PV_L} = \frac{RL}{TL} \times \frac{PVA_{F\%r,TL}}{PVA_{F\%r,RL}}$$

$PV_A = Present Value of Unrecorded Asset$

$PV_L = Present Value of Unrecorded Liability$

$RL = Remaining Lease Life$

$TL = Total Lease Life$

$PVA_{F\%r,n} = Present Value Annuity Factor for 1 TL at \% for n Years$

Di samping dengan menggunakan metode yang telah dijelaskan di atas, dalam memperkirakan nilai saat ini dari aset yang belum tercatat, pendekatan lain dapat dilakukan dengan memanfaatkan tabel Korelasi antara Kewajiban yang Belum Tercatat dan Aset yang Belum Tercatat. Pendekatan ini melibatkan perkalian langsung antara nilai kewajiban yang belum tercatat dengan persentase yang tercantum dalam tabel sesuai dengan total masa sewa dan tingkat bunga marjinal dari kewajiban sewa tersebut.

4. Langkah selanjutnya, menghitung nilai ekuitas. Setelah memperoleh nilai dari aset dan liabilitas yang sebelumnya belum tercatat, langkah berikutnya adalah menggabungkan nilai tersebut ke dalam nilai yang sudah tercatat dalam laporan keuangan perusahaan. Ini mengakibatkan terbentuknya nilai baru untuk aset dan liabilitas. Dengan pendekatan serupa, kita juga dapat menghitung nilai baru untuk ekuitas setelah kapitalisasi.
5. Pada langkah terakhir, nilai rasio keuangan harus dihitung berdasarkan nilai aset, liabilitas, dan ekuitas yang sudah dikapitalisasi pada tahun 2019.

Dalam studi ini, fokus utama peneliti adalah pada rasio-rasio keuangan yang terdiri dari rasio DAR, rasio DER, serta rasio-rasio profitabilitas yaitu ROA dan ROE. Berikut adalah rumus dari setiap rasio tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Hantono pada tahun (2018:12-13).

Rumus 3 :

a) *Debt to Asset Ratio* (DAR) $DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$

b) *Debt to Equity Ratio* (DER) $DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Equity}}$

c) *Return on Asset* (ROA) $ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$

d) *Return on Equity* (ROE) $ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$

Peneliti membatasi penggunaannya pada rasio-rasio ini karena hanya rasio-rasio keuangan inilah yang terdampak oleh implementasi PSAK 73, sebagaimana telah diidentifikasi dalam studi sebelumnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

A. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan entitas penelitian berupa perusahaan transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari segi sejarah, pasar modal sudah ada sejak jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Pasar modal atau pasar saham pertama kali muncul pada era pemerintahan kolonial Belanda, yaitu pada tahun 1912 di Batavia. Pada waktu itu, Pemerintah Hindia Belanda mendirikan Pasar Modal dengan maksud mengambil alih fungsi yang sebelumnya dijalankan oleh pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar saham telah ada sejak tahun 1912, kemajuannya dan pertumbuhannya tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Bahkan, dalam beberapa rentang waktu, aktivitas pasar saham mengalami stagnasi. Ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk dampak Perang Dunia I dan II, perubahan kekuasaan dari pemerintahan kolonial ke pemerintahan Republik Indonesia, dan berbagai situasi yang menyebabkan gangguan dalam fungsi optimal bursa efek.

Pemerintah Republik Indonesia meresmikan kembali pasar saham tahun 1977, dan dalam beberapa tahun berikutnya, pasar saham tumbuh sejalan dengan penerbitan berbagai insentif dan regulasi oleh pemerintah. Secara ringkas, perkembangan pasar modal atau bursa efek di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a) Pada tanggal 14 Desember 1992, Pemerintah Hindia Belanda mendirikan Bursa Efek pertama di Indonesia di Batavia.

- b) Selama periode antara tahun 1914 dan 1918, Bursa Efek di Batavia mengalami penutupan akibat dampak Perang Dunia I.
- c) Tahun 1925 hingga 1942, Bursa saham di Jakarta, Semarang, dan Surabaya dibuka kembali secara bersamaan.
- d) Pada permulaan tahun 1939, karena gejolak politik yang berkaitan dengan Perang Dunia II, kegiatan perdagangan saham di Bursa Efek Semarang dan Surabaya dihentikan.
- e) Antara tahun 1942 hingga 1952, Bursa efek di Jakarta kembali dihentikan selama masa Perang Dunia II.
- f) UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dirilis oleh Lukman Wiradinata, Menteri Kehakiman, dan Prof. DR. Sumitro Djojohadikusumo, memulai kembali operasional Bursa Efek Jakarta pada tahun 1952. Pada masa tersebut, yang menjadi objek perdagangan adalah Obligasi Pemerintah Republik Indonesia (1950).
- g) Pada tahun 1956, pelaksanaan program nasionalisasi perusahaan Belanda menyebabkan penurunan aktivitas di bursa efek.
- h) Antara tahun 1956 hingga 1977, terjadi stagnasi dalam aktivitas perdagangan di Bursa Efek.
- i) Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Soeharto secara resmi menghadiri acara pembukaan kembali Bursa Efek. Operasional Bursa Efek Jakarta (BEJ) dilakukan di bawah pengawasan Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM). Kemudian, tanggal ini menjadi peringatan Hari Ulang Tahun Pasar Modal, dengan keberlanjutan pasar modal yang dapat diamati

melalui penawaran saham perdana (IPO) oleh PT Semen Cibinong sebagai emiten perintis.

- j) Dari tahun 1977 sampai dengan 1987, aktivitas perdagangan di Bursa Efek mengalami kelambatan yang signifikan. Jumlah perusahaan yang terdaftar sebagai emiten hingga tahun 1987 hanya terbatas pada 24 perusahaan. Lebih banyak masyarakat yang memilih untuk menggunakan layanan perbankan daripada memanfaatkan instrumen Pasar Modal.
- k) Pada tahun 1987, dilaksanakan pengenalan Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada perusahaan dalam melaksanakan penawaran umum dan juga membuka peluang bagi investor asing untuk menanam modal di Indonesia.
- l) Antara tahun 1988 hingga 1990, diperkenalkan langkah-langkah deregulasi dalam sektor Perbankan dan Pasar Modal. Investasi asing diberi akses ke Bursa Efek Jakarta (BEJ), dan terjadi peningkatan signifikan dalam kegiatan perdagangan di pasar saham.
- m) Pada tanggal 2 Juni 1988, Bursa Paralel Indonesia (BPI) memulai aktivitasnya di bawah pengelolaan Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), dengan keanggotaan yang terdiri dari para pialang dan pedagang.
- n) Pada akhir tahun 1988, Pemerintah menerbitkan Paket Desember 88 (PAKDES 88), yang bertujuan untuk memberikan fasilitas kepada perusahaan agar dapat melakukan penawaran umum (*go public*), serta menghadirkan beberapa kebijakan menguntungkan lainnya guna mendorong pertumbuhan pasar modal.

- o) Pada tanggal 16 Juni 1989, PT Bursa Efek Surabaya, sebuah perusahaan swasta, secara resmi mengawasi operasi Bursa Efek Surabaya (BES) dalam kapasitasnya sebagai Perseroan Terbatas.
- p) Pada tanggal 13 Juli 1992, terjadi proses pengalihan kepemilikan saham BEJ ke sektor swasta. Selain itu, BAPEPAM mengalami perubahan menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini juga diperingati sebagai Hari Ulang Tahun BEJ.
- q) Pada 22 Mei 1995, BEJ mulai menerapkan Sistem Otomatis perdagangan dengan menggunakan sistem komputer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*).
- r) Pada tanggal 10 November 1995, terbitlah Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 mengenai Pasar Modal. Regulasi ini kemudian efektif pada bulan Januari 1996.
- s) Pada tahun 1995, terjadi penggabungan antara Bursa Paralel Indonesia dan Bursa Efek Surabaya.
- t) Pada tahun 2000, bursa efek Indonesia memulai praktik perdagangan saham tanpa perlu menggunakan fisik warkat.
- u) Pada tahun 2002, BEJ mulai menerapkan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*).
- v) Pada tahun 2007, Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) melakukan penggabungan, dan kemudian namanya diubah menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

Visi :

Menjadi bursa yang bersaing dengan reputasi global yang terpercaya.

Misi :

Membangun struktur pasar keuangan yang dapat dipercayai dan memiliki reputasi yang baik untuk menciptakan lingkungan pasar yang teratur, adil, dan efisien. Selain itu, menciptakan peluang akses bagi semua pihak yang berkepentingan melalui pengembangan produk dan layanan inovatif.

C. Sejarah Singkat PT Garuda (Persero) Tbk

Penerbangan komersial pertama di Indonesia diwujudkan oleh Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI), yang pada awalnya menyewakan pesawat dengan nama "*Indonesian Airways*" kepada pemerintah Burma pada tanggal 26 Januari 1949. Peran "*Indonesian Airways*" berakhir setelah Konferensi Meja Bundar (KMB) pada tahun 1949. Pada tahun 1950, semua personel dan pesawat kembali ke Indonesia. Setelah kembali ke Indonesia, pesawat-pesawat dan fungsinya dikembalikan ke dalam formasi Dinas Angkutan Udara Militer AURI.

Dengan penandatanganan perjanjian Konferensi Meja Bundar (KMB) pada tahun 1949, Pemerintah Belanda diwajibkan mengalihkan semua aset pemerintah Hindia Belanda ke Republik Indonesia Serikat (RIS), termasuk KLM-IIB (*Koninklijke Luchtvaart Maatschappij-Inter-Insulair Bedrijf*), yang merupakan cabang perusahaan KLM yang mengambil alih operasi maskapai swasta K.N.I.L.M (*Koninklijke Nederlandshindische Luchtvaart Maatschappij*) yang telah beroperasi sejak tahun 1928 di wilayah Hindia Belanda.

Pada tanggal 21 Desember 1949, perundingan lanjutan mengenai pendirian maskapai nasional di Indonesia dilakukan antara pemerintah Indonesia dan maskapai KLM, setelah hasil Kesepakatan Linggarjati-KMB (Konferensi Meja Bundar). Presiden Soekarno memutuskan untuk menamai maskapai ini "*Garuda Indonesian Airways*" (GIA). Sebagai bagian dari persiapan untuk mengembangkan kemampuan personel udara Indonesia, KLM telah menyetujui untuk sementara waktu mengalokasikan anggotanya untuk tetap bekerja sambil melatih staf udara Indonesia. Dalam periode transisi ini, Direktur Utama pertama GIA berasal dari Belanda, yakni Dr. E. Konijnneburg. Armada awal GIA terdiri dari pesawat yang dulunya digunakan oleh KLM-IIB.

Sesaat setelah Belanda mengakui kemerdekaan Republik Indonesia (RI), pada tanggal 28 Desember 1949, dua pesawat model Dakota (DC-3) lepas landas dari bandara Kemayoran di Jakarta dengan tujuan Yogyakarta. Mereka melakukan perjalanan ini untuk menjemput Soekarno dan membawanya kembali ke Jakarta, sebagai simbol pemindahan Ibukota RI ke Jakarta. Setelah itu, perusahaan penerbangan yang awalnya dikenal sebagai GIA terus berkembang dan akhirnya menjadi yang kita kenal sebagai Garuda Indonesia. Pada tahun berikutnya, yaitu 1950, Garuda Indonesia mengalami perubahan status menjadi perusahaan yang dimiliki oleh negara. Saat ini, armada Garuda Indonesia memiliki total 38 pesawat, yang meliputi 22 unit pesawat DC-3, 8 unit pesawat Catalina, dan 8 unit Convair 240. Armada Garuda Indonesia terus bertambah, dan pada tahun 1956, mereka berhasil menjalankan penerbangan perdana ke Mekah untuk mengangkut jamaah haji dari Indonesia. Pada tahun 1965, Garuda Indonesia kemudian

melaksanakan penerbangan perdana ke negara-negara di Eropa, dengan Amsterdam menjadi tujuan akhirnya.

Saat ini, Garuda Indonesia mengoperasikan penerbangan menuju lebih dari 60 destinasi di berbagai bagian dunia dan tempat-tempat eksotis di Indonesia. Sebagai perwakilan utama dalam penerbangan nasional, dan dengan tujuan memberikan layanan penerbangan *full service* yang terbaik, Garuda Indonesia menghadirkan pengalaman layanan unggulan melalui konsep "*Garuda Indonesia Experience*" di semua aspek pelayanan penerbangannya. Ide ini mewakili semangat "Kehangatan Indonesia" dengan ciri khas keramahan dan kekayaan budaya yang berasal dari Indonesia. Grup Garuda Indonesia menjalankan layanan ini dengan 210 armada pesawat secara keseluruhan, dan armada-armada ini memiliki usia rata-rata di bawah lima tahun. Saat ini, Garuda Indonesia sebagai merek utama mengoperasikan 142 pesawat, sementara Citilink mengoperasikan 68 armada. Selama tahun 2020, Garuda Indonesia mendapat pengakuan dari berbagai lembaga. Di antaranya, prestasi *5 Star On Time Performance Rating 2020* dari OAG Flightview, lembaga independen peringkat performa tepat waktu berbasis di Inggris. Selain itu, Garuda Indonesia berhasil meraih gelar "Maskapai Terbaik di Indonesia" selama empat tahun secara beruntun, mulai dari tahun 2017 hingga 2020. Selain itu, Garuda Indonesia juga berhasil meraih penghargaan "Maskapai Utama - Maskapai Utama Pilihan Wisatawan Asia" selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2018 hingga 2020 dalam acara Penghargaan Maskapai *Traveler's Choice 2020* dari TripAdvisor. Maskapai ini juga dikenali sebagai salah satu perusahaan penerbangan dengan standar kesehatan terunggul di dunia

menurut "*Safe Travel Barometer*". Maskapai ini berusaha sungguh-sungguh dan memiliki komitmen yang kuat dalam memberikan pengalaman penerbangan yang aman dan nyaman, terutama saat pandemi Covid-19 melanda. Garuda Indonesia dengan tegas melaksanakan berbagai kebijakan protokol kesehatan dalam semua tahap layanannya, termasuk menerapkan jarak fisik selama penerbangan.

D. Visi dan Misi PT Garuda (Persero) Tbk

Visi :

Mewujudkan keberlanjutan dalam operasi penerbangan dengan menjembatani konektivitas antara Indonesia dan negara-negara asing, sekaligus memberikan pengalaman perhotelan yang autentik di Indonesia.

Misi :

Menguatkan dasar-dasar bisnis melalui pertumbuhan pendapatan yang solid, menerapkan strategi kepemimpinan dalam pengendalian biaya, meningkatkan efisiensi organisasi, dan memperkuat sinergi di antara tim dengan penekanan pada standar keselamatan yang tinggi serta pelayanan yang berfokus pada kepuasan pelanggan, dijalankan oleh tenaga kerja yang terampil dan profesional.

4.1.2 Hasil Penelitian

A. Kapitalisasi Konstruktif Sewa

Tahap pertama yang dilakukan dalam menerapkan kapitalisasi konstruktif sewa adalah mengidentifikasi pembayaran sewa minimum dari sewa operasional yang dilakukan oleh perusahaan yang menjadi objek penelitian ini. Dalam CALK peneliti mengetahui data sewa operasi PT Garuda (Persero) Tbk memiliki pembayaran minimum sewa operasi masa datang sebagai berikut :

Tabel 4. 1
Pembayaran minimum sewa operasi masa datang (*Future minimum lease payments*) PT Garuda (Persero) Tbk 2019

Dalam satu tahun	USD 838.830.945
Antara lebih dari satu tahun sampai lima tahun	USD 3.773.236.320
Lebih dari lima tahun	USD 2.090.931.441

Sumber: Laporan Tahunan PT Garuda (Persero) Tbk Tahun 2019

Berdasarkan keterangan dalam CALK bahwa perusahaan memiliki masa sewa selama delapan sampai dua belas tahun. Berikut adalah tabel yang menunjukkan *minimum leases payments* setiap tahunnya :

Tabel 4. 2
Minimum Lease Payment PT Garuda (Persero) Tbk Tahun 2019

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun	<i>Minimum Lease Payments</i>
GIAA	PT Garuda (Persero) Tbk.	1	USD 838.830.945
		2	USD 754.647.264
		3	USD 754.647.264
		4	USD 754.647.264
		5	USD 754.647.264
		6	USD 754.647.264
		7	USD 348.488.574
		8	USD 348.488.574
		9	USD 348.488.574
		10	USD 348.488.574
		11	USD 348.488.574
		12	USD 348.488.574

Sumber: data olahan

Setelah mengetahui *minimum lease payment*, langkah berikutnya adalah menghitung nilai sekarang dari kewajiban sewa tersebut menggunakan rumus *present value* (rumus I). Peneliti menggunakan asumsi suku bunga yang sama dengan peneliti sebelumnya, yaitu Imhoff *et al.* (1991), Ozturk dan Sercemeli (2016), Sofiati (2020) yakni 10%. Mereka menggunakan tingkat tarif sebesar 10% dengan argumen yang serupa dengan peneliti, yaitu karena tidak dapat mengetahui secara pasti tingkat bunga yang terkait dengan biaya sewa yang dimiliki oleh perusahaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Penggunaan

tingkat tarif 10% ini pertama kali diusulkan oleh Imhoff *et al.* (1991) dengan alasan bahwa tarif yang serupa juga digunakan oleh *standard & poors* (S&P) dalam menghitung nilai saat ini dari kewajiban sewa operasional untuk tujuan peninjauan standar peringkat obligasi.

Berikut adalah penghitungan nilai sekarang dari liabilitas sewa operasi PT Garuda (Persero) Tbk :

Tabel 4. 3
Penghitungan Nilai Sekarang dari Liabilitas Sewa Operasi PT Garuda (Persero) Tbk

Tahun	Min Lease Payment	10% PVF	Nilai Sekarang Liabilitas Sewa
2020	USD 838.830.945	0.9091	USD 762.581.212
2021	USD 754.647.264	0.8264	USD 623.640.499
2022	USD 754.647.264	0.7513	USD 566.966.489
2023	USD 754.647.264	0.6830	USD 515.424.081
2024	USD 754.647.264	0.6209	USD 468.560.486
2025	USD 754.647.264	0.5645	USD 425.998.380
2026	USD 348.488.574	0.5132	USD 178.844.337
2027	USD 348.488.574	0.4665	USD 162.569.920
2028	USD 348.488.574	0.4241	USD 147.794.004
2029	USD 348.488.574	0.3855	USD 134.342.346
2030	USD 348.488.574	0.3505	USD 122.145.246
2031	USD 348.488.574	0.3186	USD 111.028.460
	Estimasi Liabilitas Tak Tercatat		USD 4.219.895.460

Sumber: data olahan

Setelah diketahui nilai liabilitas belum tercatat, tindakan berikutnya adalah melakukan perhitungan terhadap nilai dari aset yang didapat melalui kontrak sewa, atau nilai dari aset yang belum tercatat pada tahun 2019. Nilai aset yang

belum tercatat ini dapat dihitung dengan merujuk pada tabel yang disusun oleh Ozturk dan Sercemeli pada tahun 2016 atau menggunakan rumus yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya. Karena kurangnya keterangan tentang tingkat suku bunga yang diterapkan oleh entitas, serta berapa lama periode sewa yang telah berlangsung, diasumsikan bahwa tingkat suku bunga yang digunakan adalah sebesar 10% dan masa sewa yang sudah terpakai adalah sebesar 50%. Asumsi ini didasari pada penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

Berikut adalah perhitungan untuk mengetahui nilai aset yang belum tercatat :

Tabel 4. 4
Perhitungan Nilai Aset yang Belum Tercatat

Total Masa Sewa	Sisa Masa Sewa	Rumus dan Hasil
12 tahun	6 tahun	$\frac{PVA}{PVL} = \frac{RL}{TL} \times \frac{PVAF_{\%r,TL}}{PVAF_{\%r,RL}}$ $\frac{PVA}{PVL} = \frac{6}{12} \times \frac{PVAF_{10\%,12}}{PVAF_{10\%,6}} = \frac{6}{12} \times \frac{6,814}{4,355} = 78\%$

Sumber: data olahan

Pada tabel 4.4 dilakukan penghitungan persentase keterkaitan antara kewajiban yang belum tercatat dan aset yang belum tercatat, yang menghasilkan angka sebesar 78%. Selanjutnya, nilai dari kewajiban yang belum tercatat dikalikan dengan persentase tersebut, menghasilkan nilai dari aset yang belum tercatat sebesar USD 3.291.544.211.

Berikut ini adalah penghitungan untuk mengidentifikasi nilai dari aset dan kewajiban yang tidak tercatat, serta ekuitas perusahaan yang dijelaskan dalam bentuk laporan neraca sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Aset dan Liabilitas Tidak Tercatat PT Garuda (Persero) Tbk Tahun 2019

Aset		Liabilitas dan Ekuitas	
Aset tidak Tercatat	USD 3.291.544.211	Liabilitas tidak Tercatat	USD 4.219.928.475
		Liabilitas tidak tercatat Ekuitas	USD 4.219.928.475
			(USD 928.384.265)
	<u>USD3.291.544.211</u>		<u>USD 3.291.544.211</u>

Sumber: data olahan

Selisih antara nilai liabilitas sewa dan nilai aset hak guna yang belum tercatat mengindikasikan perubahan yang terjadi pada ekuitas. Dengan penerapan PSAK 73 mengakibatkan penurunan pada nilai ekuitas pada PT Garuda (Persero) Tbk tahun 2019.

Dengan mendapatkan nilai yang belum tercatat dari aset dan liabilitas, akan menghasilkan komponen baru dalam neraca PT Garuda (Persero) Tbk, yaitu aset, liabilitas, dan ekuitas yang telah mengalami kapitalisasi sewa.

B. Perubahan dalam Laporan Keuangan PT Garuda (Persero) Tbk 2019

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan PSAK 73 dalam mencatat transaksi sewa berpengaruh besar terhadap aspek pelaporan keuangan, terutama pada laporan posisi keuangan. Berikut adalah perubahan yang terlihat pada Laporan Posisi Keuangan PT Garuda (Persero) Tbk pada tahun 2019 setelah menerapkan Kapitalisasi Konstruktif Sewa:

Tabel 4. 6
Perubahan dalam Laporan Posisi Keuangan PT Garuda (Persero) Tbk 2019

Keterangan	2019	Selisih	Setelah Kapitalisasi	Perubahan
Total Aset	\$ 4.455.675.774	\$ 3.291.544.211	\$ 7.747.219.985	74 %
Total Liabilitas	\$ 3.735.052.883	\$ 4.219.928.475	\$ 7.954.981.358	113 %
Ekuitas	\$ 720.622.891	(\$ 928.384.265)	(\$ 207.761.374)	-129 %
Net Income	\$ 6.986.140			

Sumber: data olahan

Tabel 4.6 menunjukkan perubahan pada laporan posisi keuangan PT Garuda (Persero) Tbk pada tahun 2019 setelah proses kapitalisasi konstruktif sewa, yang menghasilkan kenaikan mencapai 74% dalam total nilai aset dan peningkatan sebesar 113% total kewajiban. Di sisi lain, terjadi penurunan sebesar 129% dalam ekuitas perusahaan.

C. Perubahan dalam Rasio Keuangan PT Garuda (Persero) Tbk

Hasil penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa terdapat perubahan pada rasio keuangan. Dimaksudkan dengan penghitungan rasio keuangan ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana penerapan PSAK 73 terhadap transaksi sewa berdampak pada kinerja perusahaan.

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup rasio solvabilitas seperti DAR, dan DER, serta rasio profitabilitas seperti ROA, dan ROE. Berikut hasil perhitungannya:

Tabel 4. 7
Perubahan dalam Rasio Keuangan PT Garuda (Persero) Tbk

Rasio	DAR	DER	ROA	ROE
Sebelum Kapitalisasi (2019)	84 %	518 %	0,16 %	0,97 %
Setelah Kapitalisasi	103 %	-382 %	0,09%	-3,36 %
Perubahan	22 %	- 839 %	- 42 %	- 447 %

Sumber: data olahan

Setelah dilakukannya perhitungan terhadap rasio keuangan PT Garuda (Persero) Tbk dapat diketahui bahwa adanya peningkatan pada DAR yaitu sebesar 22%, dan penurunan pada DER, ROA, ROE yaitu sebesar 839%, 42%, dan 447%.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Penerapan PSAK 73 atas Sewa dalam Laporan Keuangan PT Garuda

Laporan keuangan mencerminkan sejauh mana pencapaian dalam menjalankan operasi perusahaan selama periode tersebut. Pada tahun 2019 PT Garuda (Persero) Tbk masih menerapkan PSAK 30. PT Garuda (Persero) Tbk sebenarnya memiliki aset yang diperoleh dari opsi sewa operasi tetapi tidak dicantumkan oleh perusahaan ke dalam neraca karena dalam PSAK 30 tidak mensyaratkan hal tersebut. Sama halnya dengan liabilitas, PSAK 30 tidak mensyaratkan dimunculkannya utang atas sewa operasi tersebut. Dengan adanya aturan baru yang mengatur tentang sewa yaitu PSAK 73 perusahaan harus mencatat aset yang diperoleh dari opsi sewa dan utang sewa. Penerapan PSAK 73 memunculkan perkiraan aset hak guna dan liabilitas sewa pada neraca.

Untuk mengetahui jumlah aset yang tidak tercatat dan liabilitas tidak tercatat maka dilakukan kapitalisasi konstruktif sewa. Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa, jumlah aset yang tidak dicatat (aset hak guna) oleh PT

Garuda (Persero) Tbk pada tahun 2019 adalah sebesar \$ 3.291.544.211 dan liabilitas sewa sebesar \$ 4.219.928.475. Pada laporan posisi keuangan PT Garuda (Persero) Tbk sebelum dilakukan kapitalisasi konstruktif sewa total aset yang dimiliki perusahaan adalah sebesar \$4.455.675.774, total liabilitas \$3.735.052.883 dan total ekuitas \$720.622.891. Penerapan PSAK 73 mengakibatkan adanya perubahan pada nilai aset, liabilitas, dan ekuitas. Perubahan yang terjadi setelah diterapkannya PSAK 73 adalah kenaikan aset sebesar 74 %, kenaikan liabilitas 113 %, dan terjadi penurunan pada ekuitas sebesar 129 %.

Skala perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh besarnya nilai sewa operasi di masa mendatang yang telah dicatat dalam laporan perencanaan keuangan (CALK) dan belum diakui dalam laporan posisi keuangan. Ketika nilai sewa ini dijadikan bagian dari nilai aset dan kewajiban perusahaan setelah proses kapitalisasi, maka nilai tersebut akan mengalami peningkatan. Namun, jika nilai sewa operasi di masa mendatang lebih kecil, dampak perubahan yang terjadi cenderung lebih terbatas.

Saat perusahaan masih menerapkan PSAK 30, dimana pengakuan aset dan kewajiban dari kontrak sewa operasi tidak diwajibkan untuk dilaporkan dalam laporan posisi keuangan, perusahaan hanya mencatat nilai sewa operasi masa depan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK). Namun, hal ini bisa menimbulkan kesalahpahaman bagi perusahaan dan calon investor yang mungkin tidak terlalu memperhatikan informasi dalam CALK tersebut. Akibatnya, calon investor mungkin hanya mempertimbangkan jumlah aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan sebagaimana yang tertera dalam neraca. Tentu saja, situasi ini

berpotensi berdampak pada keputusan investasi yang diambil oleh investor dan calon investor terkait rencana investasi mereka.

Penerapan PSAK 73 pada transaksi sewa memiliki efek positif terhadap transparansi dan akuntabilitas perusahaan, karena hal ini mendorong perusahaan untuk secara lebih jelas mengungkapkan aset dan liabilitas yang berasal dari transaksi sewa. Lebih lanjut, PSAK 73 membantu menggambarkan kondisi sebenarnya dari ekuitas perusahaan. Penurunan ekuitas mencerminkan perbedaan antara modal sebenarnya perusahaan dan modal yang sebelumnya tercatat sebelum penerapan PSAK 73. Ini memiliki potensi untuk mencegah praktik penyajian laporan keuangan yang mengesankan dan menarik investor, serta dapat mempengaruhi keputusan investasi dari para investor dan calon investor terhadap perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang lebih realistis yang dihasilkan melalui penerapan PSAK 73 dapat mengurangi risiko yang mungkin dihadapi oleh investor saat membuat keputusan investasi dalam perusahaan. Dengan demikian, PSAK 73 berkontribusi pada penyediaan informasi yang lebih akurat dan transparan, membantu para investor dalam mengambil kebijakan investasi yang lebih informan dan bijaksana dalam perusahaan.

PSAK 73 tentang sewa mengatur bagaimana aset yang dimiliki oleh perusahaan sebagai penyewa akan menyusut. Dalam melakukan penyusutan aset hak guna yang diperoleh perusahaan melalui opsi sewa melihat aturan PSAK 16 tentang aset tetap mengatur metode perhitungan penyusutan, termasuk metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode jumlah unit.

Dari perspektif perpajakan, walaupun perusahaan telah mengadopsi metode pencatatan sesuai dengan PSAK 73 yang mengklasifikasikan sewa sebagai sewa pembiayaan, dalam catatan perpajakannya masih merujuk pada konsep sewa operasi. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa pada Pasal 28 Ayat 7 dalam Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP) mengindikasikan bahwa dalam hal pencatatan keuangan, harus mengikuti prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, kecuali jika ada aturan perpajakan yang mengharuskan tindakan yang berbeda. Sehingga, meskipun dalam pencatatan akuntansi perusahaan telah menggolongkan sewa sebagai sewa pembiayaan, dalam hal pencatatan perpajakannya, penyewaan tersebut tetap dianggap sebagai penyewaan operasional sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 1169/KMK.01/1991 yang mengatur mengenai kegiatan sewa guna usaha.

4.2.2 Penerapan PSAK 73 atas Sewa dalam Rasio Keuangan

Dampak dari perubahan dalam Laporan Keuangan, terutama pada bagian neraca yang mencakup perubahan dalam aset, kewajiban, dan ekuitas, tentu akan mengakibatkan perubahan dalam rasio keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan melibatkan penggunaan perhitungan perbandingan data kuantitatif yang tercatat dalam neraca dan laporan laba rugi. Melalui analisis rasio keuangan, dapat tergambar gambaran evolusi perusahaan dari tahun ke tahun, memberikan bantuan kepada manajer dalam mengembangkan kebijakan serta menerapkannya dengan hasil yang menguntungkan, berorientasi pada kinerja perusahaan sebelumnya.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan sebelumnya, dapat diketahui bahwa pada rasio solvabilitas yaitu rasio DAR pada tahun 2019 memiliki nilai sebesar 84% setelah dilakukannya kapitalisasi rasio DAR bernilai sebesar 103%. Rasio DAR mengalami peningkatan sebesar 22% yang mana peningkatan pada rasio DAR diakibatkan karena adanya peningkatan pada total hutang dan total aset. Artinya peningkatan pada rasio DAR menggambarkan bahwa aset yang dimiliki perusahaan diperoleh dengan menggunakan opsi hutang. Pada rasio DER PT Garuda mengalami penurunan, sebelumnya rasio DER bernilai sebesar 518% namun setelah dilakukan kapitalisasi rasio DER justru berkurang sebesar 382%. Penurunan yang terjadi pada rasio DER sebesar 839% yang diakibatkan karena penurunan pada total ekuitas sedangkan total hutang meningkat. Penurunan pada DER atau nilai negatif pada DER menandakan bahwasanya perusahaan memiliki lebih banyak hutang dari pada aset. Peningkatan pada rasio DAR dan penurunan pada rasio DER menggambarkan bahwa perusahaan memiliki waktu yang lama untuk melunasi hutang jangka panjangnya.

Setelah melihat dari sisi rasio solvabilitas, selanjutnya peneliti melihat dari sisi rasio profitabilitas yaitu rasio ROA dan ROE. Dalam rasio ROA, sebelum dilakukan kapitalisasi memiliki nilai sebesar 0,16% dan setelah dilakukan kapitalisasi berubah menjadi 0,09%. Rasio ROA mengalami penurunan sebesar 42%. Hal ini dapat diartikan dengan adanya penurunan dalam rasio ROA, yang menunjukkan bahwa manajemen masih belum sepenuhnya efisien dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk menghasilkan laba. Penurunan dalam rasio ROA juga disebabkan oleh kenaikan jumlah aset perusahaan tanpa peningkatan

pendapatan yang sebanding. Hal ini wajar terjadi mengingat bahwa penambahan aset tersebut sebenarnya adalah aset yang telah dimasukkan ke dalam opsi sewa oleh perusahaan namun belum tercatat secara resmi. Sehingga, ketika dilakukan kapitalisasi konstruktif sewa, total nilai aset bertambah, tetapi pendapatan atau laba tidak mengalami perubahan sama sekali. Pada rasio ROE sebelum dilakukan kapitalisasi bernilai sebesar 0,97% setelah dilakukan kapitalisasi rasio ROE bernilai sebesar -3,36%. Rasio ROE mengalami penurunan sebesar 447%. Menurunnya rasio ROA dan ROE mengakibatkan perusahaan memiliki waktu yang lama untuk mengembalikan investasi. Meskipun rasio profitabilitas mengalami penurunan, para investor yang ingin berinvestasi dapat mempertimbangkan dengan melihat nilai aset yang dimiliki perusahaan.

4.2.3 Perubahan Laporan Posisi Keuangan PT Garuda (Persero) Tbk

Berikut adalah perbandingan laporan posisi keuangan sebelum dan sesudah diterapkannya PSAK 73.

Tabel 4. 8
Neraca PT Garuda (Persero) Tbk Sebelum dan Sesudah diterapkannya PSAK 73

PSAK 30		PSAK 73	
ASET		ASET	
Aset Lancar		Aset Lancar	
Kas dan setara kas	\$ 299.348.853	Kas dan setara kas	\$ 299.348.853
Kas yang dibatasi penggunaannya	\$ 5.651.945	Kas yang dibatasi penggunaannya	\$ 5.651.945
Piutang usaha		Piutang usaha	
Pihak berelasi	\$ 13.884.667	Pihak berelasi	\$ 13.884.667
Pihak ketiga	\$ 235.971.750	Pihak ketiga	\$ 235.971.750
Tagihan bruto kepada pelanggan	\$ 98.633.447	Tagihan bruto kepada pelanggan	\$ 98.633.447
Piutang lain-lain	\$ 37.666.598	Piutang lain-lain	\$ 37.666.598
Persediaan	\$ 167.744.331	Persediaan	\$ 167.744.331
Uang muka dan beban bayar dimuka	\$ 249.803.162	Uang muka dan beban bayar dimuka	\$ 249.803.162
Pajak bayar dimuka		Pajak bayar dimuka	
PPH badan	\$ 11.761.518	PPH badan	\$ 11.761.518
Pajak lain-lain	\$ 13.426.262	Pajak lain-lain	\$ 13.426.262
Total Aset Lancar	\$ 1.133.892.533	Total Aset Lancar	\$ 1.133.892.533
Aset Tidak Lancar		Aset Tidak Lancar	
Dana cadangan pemeliharaan uang jaminan	\$ 1.731.560.436	Dana cadangan pemeliharaan uang jaminan	\$ 1.731.560.436
Uang muka pembelian pesawat	\$ 183.026.120	Uang muka pembelian pesawat	\$ 183.026.120
Investasi pada entitas asosiasi	\$ 23.945.705	Investasi pada entitas asosiasi	\$ 23.945.705
Properti investasi	\$ 83.957.127	Properti investasi	\$ 83.957.127
Aset pajak tangguhan	\$ 85.066.368	Aset pajak tangguhan	\$ 85.066.368
Aset tetap - bersih	\$ 1.143.600.991	Aset tetap - bersih	\$ 1.143.600.991
Aset tak berwujud	\$ 738.387	Aset tak berwujud	\$ 738.387
Beban tangguhan	\$ 598.608	Beban tangguhan	\$ 598.608
		Aset Hak Guna	\$ 3.291.544.211
Aset tidak lancar lain-lain	\$ 62.289.499	Aset tidak lancar lain-lain	\$ 62.289.499
Total Aset Tidak Lancar	\$ 3.321.783.241	Total Aset Tidak Lancar	\$ 6.613.327.45
Total Aset	\$ 4.455.675.774	Total Aset	\$ 7.747.219.985

PSAK 30		PSAK 73	
Liabilitas dan Ekuitas		Liabilitas dan Ekuitas	
Liabilitas jangka pendek		Liabilitas jangka pendek	
Pinjaman jangka pendek	\$ 984.853.063	Pinjaman jangka pendek	\$ 984.853.063
Utang usaha		Utang usaha	
Pihak berelasi	\$ 428.233.049	Pihak berelasi	\$ 428.233.049
Pihak ketiga	\$ 258.239.267	Pihak ketiga	\$ 258.239.267
Liabilitas anjak piutang	\$ 54.570.560	Liabilitas anjak piutang	\$ 54.570.560
Utang lain-lain	\$ 45.890.412	Utang lain-lain	\$ 45.890.412
Utang pajak		Utang pajak	
PPH badan	\$ 1.500.235	PPH badan	\$ 1.500.235
Pajak lain-lain	\$ 136.085.178	Pajak lain-lain	\$ 136.085.178
Akrual	\$ 236.284.494	Akrual	\$ 236.284.494
Pendapatan diterima dimuka	\$ 200.141.599	Pendapatan diterima dimuka	\$ 200.141.599
Uang muka diterima	\$ 106.982.911	Uang muka diterima	\$ 106.982.911
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun:		Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun:	
Pinjaman jangka panjang	\$ 141.779.239	Pinjaman jangka panjang	\$ 141.779.239
Liabilitas imbalan kerja	\$ 14.858.629	Liabilitas imbalan kerja	\$ 14.858.629
Liabilitas sewa pembiayaan	\$ 52.533.237	Liabilitas sewa pembiayaan	\$ 52.533.237
Liabilitas estimasi biaya pengembalian dan pemeliharaan pesawat	\$ 70.990.245	Liabilitas estimasi biaya pengembalian dan pemeliharaan pesawat	\$ 70.990.245
Utang obligasi	\$ 498.996.741	Utang obligasi	\$ 498.996.741
Pinjaman efek beragun aset	\$ 25.897.408	Pinjaman efek beragun aset	\$ 25.897.408
		Liabilitas sewa	\$ 838.830.945
Total Liabilitas Jangka Pendek	\$ 3.257.836.267	Total Liabilitas Jangka Pendek	\$ 4.096.667.212

PSAK 30		PSAK 73	
Liabilitas Jangka Panjang		Liabilitas Jangka Panjang	
Liabilitas jangka panjang-setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun:		Liabilitas jangka panjang-setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun:	
Pinjaman jangka panjang	\$ 1.597.426	Pinjaman jangka panjang	\$ 1.597.426
Pinjaman efek beragun aset	\$ 77.692.229	Pinjaman efek beragun aset	\$ 77.692.229
Liabilitas sewa pembiayaan	\$ 35.340	Liabilitas sewa pembiayaan	\$ 35.340
Liabilitas estimasi biaya pengembalian dan pemeliharaan pesawat	\$ 241.281.636	Liabilitas estimasi biaya pengembalian dan pemeliharaan pesawat	\$ 241.281.636
Utang obligasi	\$ -	Utang obligasi	\$ -
Liabilitas pajak tangguhan	\$ 939.520	Liabilitas pajak tangguhan	\$ 939.520
Liabilitas imbalan kerja	\$ 107.396.582	Liabilitas imbalan kerja	\$ 107.396.582
Liabilitas tidak lancar lainnya	\$ 48.273.883	Liabilitas tidak lancar lainnya	\$ 48.273.883
		Liabilitas sewa	\$ 3.381.097.530
Total Liabilitas Jangka Panjang	\$ 477.216.616	Total Liabilitas Jangka Panjang	\$ 3.858.314.146
Total Liabilitas	\$ 3.735.052.883	Total Liabilitas	\$ 7.954.981.358

PSAK 30		PSAK 73	
Ekuitas		Ekuitas	
modal ditempatkan dan disetor – 2 saham seri A Dwiwarna dan 25.886.576.253 saham seri B	\$ 1.310.326.950	modal ditempatkan dan disetor – 2 saham seri A Dwiwarna dan 25.886.576.253 saham seri B	\$ 1.310.326.950
Tambahan modal disetor	\$ 13.753.694	Tambahan modal disetor	\$ 13.753.694
Saldo laba/(defisit)		Saldo laba/(defisit)	
Defisit sebesar USD 1.385.459.977 pada tanggal 1 januari 2012 telah dieliminasi dalam rangka kuasireorganisasi		Defisit sebesar USD 1.385.459.977 pada tanggal 1 januari 2012 telah dieliminasi dalam rangka kuasireorganisasi	
Dicadangkan	\$ 6.081.861	Dicadangkan	\$ 6.081.861
Belum dicadangkan	(\$ 675.420.686)	Belum dicadangkan	(\$ 675.420.686)
Penghasilan komprehensif lain	\$ 40.255.513	Penghasilan komprehensif lain	\$ 40.255.513
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk	\$ 694.997.332	Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk	\$ 694.997.332
Kepentingan nonpengendali	\$ 25.625.559	Kepentingan nonpengendali	\$ 25.625.559
		Setelah adanya kapitalisasi	(\$ 928.384.265)
Total ekuitas	\$ 720.622.891	Total Ekuitas	(\$ 207.761.374)
Total liabilitas dan ekuitas	\$ 4.455.675.774	Total Liabilitas dan Ekuitas	\$ 7.747.219.985

Sumber : Laporan posisi keuangan konsolidasi PT Garuda Tbk

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, pada PSAK 30 aset yang diperoleh dari sewa operasi tidak dicatat dalam laporan posisi keuangan dan setelah diterapkannya PSAK 73 aset dan utang atas sewa operasi harus dicatat dalam laporan keuangan. Sehingga adanya peningkatan aset dan liabilitas setelah diterapkannya PSAK 73 ini.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami apa saja yang dihasilkan dari implementasi PSAK 73 terhadap penyajian sewa dalam laporan keuangan serta rasio keuangan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan adopsi IFRS 16 *Leases*, terjadi revisi peraturan mengenai sewa yang sebelumnya diatur oleh PSAK 30 menjadi PSAK 73. Perubahan ini mempengaruhi cara penyewa atau *lessee* mengklasifikasikan transaksi sewa. Dalam PSAK 73, sewa dikelompokkan sebagai sewa pembiayaan, menggantikan klasifikasi sewa operasi. PSAK 73 juga menggantikan beberapa ketentuan sebelumnya.
2. Implementasi PSAK 73 dalam hal transaksi sewa berdampak pada struktur neraca perusahaan, termasuk peningkatan nilai keseluruhan aset, peningkatan nilai total kewajiban, dan penurunan nilai ekuitas. Perubahan ini timbul karena PSAK 73 mewajibkan pencatatan aset hak guna dan liabilitas sewa dalam neraca.
3. Penggunaan PSAK 73 dalam perlakuan sewa juga mempengaruhi rasio keuangan perusahaan, karena perubahan pada nilai aset, kewajiban, dan ekuitas. Dalam rasio solvabilitas, terjadi peningkatan pada *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan penurunan pada *Debt to Equity Ratio* (DER). Kenaikan DAR dan penurunan DER mengindikasikan bahwa

perusahaan memiliki waktu lebih lama untuk melunasi utang jangka panjangnya. Pada sisi profitabilitas, terjadi penurunan pada ROE dan ROA. Penurunan ini berarti perusahaan membutuhkan waktu lebih lama untuk menghasilkan pengembalian investasi.

5.2 Saran

Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilakukan adapun beberapa saran yang diberikan yaitu sebagai berikut :

1. Menghadapai masa depan, setiap entitas perusahaan diharapkan mampu segera menerapkan PSAK 73 untuk perlakuan sewa dalam laporan keuangan mereka. Ini akan memungkinkan perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan mengenai aset yang disewa dan liabilitas sewa yang sebelumnya belum dicatat.
2. Diharapkan untuk penelitian berikutnya, dapat dilakukan penelitian pada berbagai sektor industri lain untuk mengidentifikasi potensi dampak tambahan dari adopsi PSAK 73 ini. Selain itu, disarankan untuk memperluas penggunaan analisis rasio dan tidak terbatas pada laporan posisi keuangan saja, tetapi juga mempertimbangkan laporan keuangan lainnya, sehingga dampak yang lebih holistik dapat teridentifikasi.
3. Untuk penelitian selanjutnya juga dapat melakukan penelitian terhadap sewa pembiayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahalik. (2019). **"Perbandingan Standar Akuntansi Sewa PSAK 30 Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS serta PSAK 73"**. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 165-173.
- Arifin, Z. (2011). **"Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D"**. Bandung: Alfabeta.
- Diana, A., dan Setiawati, L. (2017). **"Akuntansi Keuangan Menengah Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Terbaru"** .Yogyakarta: Andi.
- Hantono. (2018). **"Konsep Analisa Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Rasio dan SPSS"**. Yogyakarta: Deepublish.
- Hatono dan Rahmi, N. U. (2018). **"Pengantar Akuntansi"**. Yogyakarta: Deepublish.
- Hery. (2014). **"Praktis Menyusun Laporan Keuangan"**. Jakarta: PT Grasindo.
- IASB. (2016). **"IFRS 16 - Effects Analysis"**. *International Finacial Reporting Standard*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). **"Draft Eksposur PSAK 73"**. Jakarta: Ikatan Akuntan Indnoesia.
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., Achmadi, T. A. (2020). **"Metode Penelitian Kuantitaif "(Vol. 1)**. Yogyakarta: Deepublish.
- Maulana, J., Satria, M. R. (2021). **"Analisis Dampak Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Pada Indsutri Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019"**. *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, 169-178.
- Muchtar, B., Rahmidani, R., Siwi, M. K. (2016). **"Bank dan Lembaga Keuangan Lain"**. Jakarta: Kencana.
- Nugroho, Y. A. (2019). **"Pengetahuan Lengkap Perusahaan Sewa Guna Usaha"**. Yogyakarta: CV Kompetensi Terapan Sinergi Pustaka.
- OJK. (2020). Statistik Lembaga Pembiayaan. Dalam OJK, *Statistik Lembaga Keuangan* (hal. 05). Jakarta Selatan: Otoritas Jasa Keuangan.

- Ozturk, M., dan Sercemeli, M. (2016). **"Impact of New Standard "IFRS 16 Leases" on Statement of Financial Position and Key Ratios: A Case Study on an Airline Company in Turkey"**. *Business and Economics Research Journal*, 143-157.
- Putriyuliani, S., dan Setya, Y, F, P. (2022). **"Dampak Penerapan PSAK 73 (Atas Sewa) pada Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia"**. *Prosing SNAM PNJ*.
- Safitri, A., Lestari, U. P., Nurhayati, I. (2019). **"Analisis Dampak Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Manufaktur, Pertambangan dan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018"**. *Industri Research Workshop and National Seminar*, 955-964.
- Satria, D. I. (2016). **"Modul Akuntansi Keuangan 1"**. Aceh: Universitas Malikussaleh.
- Sofiati, E. (2020). **"Analisi Dampak Implementasi PSAK 73 Terhadap Laporan Keuangan dan Rasio Keuangan Pada Industri Pengolahan Di Indonesia"**. Ringkasan Skripsi Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yasayan Keluarga Pahlawan Negara Yogyakarta. Repository.stieykpn.ac.id.
- Sugiyono. (2015). **"Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"**. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2007). **"Metodologi Penelitian Pendidikan"**. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Tulangow, E. A., Elim, I., Pusung, R. J. (2017). **"Evaluasi Penerapan Akuntansi Piutang Leasing dan Pelaporannya Pada PT.Astra Sedaya Finance Di Manado"**. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 1011-1020.
- Bahasa, B. P. (2016). *KBBI Daring*. Diakses 23 Maret 2023, dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id/Beranda>

Bursa Efek Indonesia. (2023). *Ikhtisar dan Sejarah BEI*. Diakses 19 juli 2023, dari Bursa Efek Indonesia: <https://www.idx.co.id/id/tentang-bei/ikhtisar-dan-sejarah-bei/>

Garuda Indonesia. (2023). *Profil Perusahaan*. Diakses 19 juli 2023, dari Garuda Indonesia:<https://www.garuda-indonesia.com/id/id/corporate-partners/company-profile/index>

Peraturan Menteri Keuangan No 84/PMK.012/2006 Tentang Perusahaan Pembiayaan. (2018). Diakses 23 November 2022, dari Regulasip.id: <https://www.regulasip.id/book/5499/read>

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Perusahaan Transportasi di Bursa Efek Indonesia

Kode	Nama	Tanggal IPO	Sektor Baru	Sub Sektor Baru	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
IRXS	Aviana Sinar Abadi Tbk.	07 Feb 2023	TECHNOLOGY	SOFTWARE & IT SERVICES																								
RUNS	Global Sukses Solusi Tbk.	08 Sep 2021	TECHNOLOGY	SOFTWARE & IT SERVICES																								
UVCR	Trimegah Karya Pratama Tbk.	27 Jul 2021	TECHNOLOGY	SOFTWARE & IT SERVICES																								
WGSB	Wira Global Solusi Tbk.	06 Des 2021	TECHNOLOGY	SOFTWARE & IT SERVICES																								
WIRG	WIR ASIA Tbk.	04 Apr 2022	TECHNOLOGY	SOFTWARE & IT SERVICES																								
LMAS	Limas Indonesia Makmur Tbk	28 Des 2001	TECHNOLOGY	SOFTWARE & IT SERVICES																								
SKYB	Northcliff Citranusa Indonesia	07 Jul 2010	TECHNOLOGY	SOFTWARE & IT SERVICES																								
ENVY	Envy Technologies Indonesia Tb	08 Jul 2019	TECHNOLOGY	SOFTWARE & IT SERVICES																								
TRON	Teknologi Karya Digital Nusa T	08 Mar 2023	TECHNOLOGY	SOFTWARE & IT SERVICES																								
PTSN	Sat Nusapersada Tbk	08 Nov 2007	TECHNOLOGY	TECHNOLOGY HARDWARE & EQUIPMENT																								
GLVA	Galva Technologies Tbk.	23 Des 2019	TECHNOLOGY	TECHNOLOGY HARDWARE & EQUIPMENT																								
LUCK	Sentral Mitra Informatika Tbk.	28 Nov 2018	TECHNOLOGY	TECHNOLOGY HARDWARE & EQUIPMENT																								
MTDL	Metrodata Electronics Tbk.	09 Apr 1990	TECHNOLOGY	TECHNOLOGY HARDWARE & EQUIPMENT																								
AXIO	Tera Data Indonusa Tbk.	20 Jul 2022	TECHNOLOGY	TECHNOLOGY HARDWARE & EQUIPMENT																								
CHIP	Pelita Teknologi Global Tbk.	08 Feb 2023	TECHNOLOGY	TECHNOLOGY HARDWARE & EQUIPMENT																								
NINE	Techno9 Indonesia Tbk.	05 Des 2022	TECHNOLOGY	TECHNOLOGY HARDWARE & EQUIPMENT																								
ZYRX	Zyrexindo Mandiri Buana Tbk.	30 Mar 2021	TECHNOLOGY	TECHNOLOGY HARDWARE & EQUIPMENT																								
GRTR	Grahaprima Suksesmandiri Tbk.	30 Mar 2023	TRANSPORTATION & LOGISTIC	LOGISTICS & DELIVERIES																								
JAYA	Armada Berjaya Trans Tbk.	21 Feb 2019	TRANSPORTATION & LOGISTIC	LOGISTICS & DELIVERIES																								
KJEN	Krida Jaringan Nusantara Tbk.	01 Jul 2019	TRANSPORTATION & LOGISTIC	LOGISTICS & DELIVERIES																								
PPGL	Prima Globalindo Logistik Tbk.	20 Jul 2020	TRANSPORTATION & LOGISTIC	LOGISTICS & DELIVERIES																								
PURA	Putra Rajawali Kencana Tbk.	29 Jan 2020	TRANSPORTATION & LOGISTIC	LOGISTICS & DELIVERIES																								
AKSI	Maming Enam Sembilan Mineral T	13 Jul 2001	TRANSPORTATION & LOGISTIC	LOGISTICS & DELIVERIES																								
BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk	26 Mar 1990	TRANSPORTATION & LOGISTIC	LOGISTICS & DELIVERIES																								
DEAL	Dewata Freightinternational Tb	11 Nov 2018	TRANSPORTATION & LOGISTIC	LOGISTICS & DELIVERIES																								
MIRA	Mitra International Resources	30 Jan 1997	TRANSPORTATION & LOGISTIC	LOGISTICS & DELIVERIES																								
NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk.	11 Okt 2012	TRANSPORTATION & LOGISTIC	LOGISTICS & DELIVERIES																								
SAPX	Satria Antaran Prima Tbk.	03 Okt 2018	TRANSPORTATION & LOGISTIC	LOGISTICS & DELIVERIES																								
SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk.	12 Jul 2011	TRANSPORTATION & LOGISTIC	LOGISTICS & DELIVERIES																								
SMDR	Samudera Indonesia Tbk.	05 Jul 1999	TRANSPORTATION & LOGISTIC	LOGISTICS & DELIVERIES																								
TMAS	Temas Tbk.	09 Jul 2003	TRANSPORTATION & LOGISTIC	LOGISTICS & DELIVERIES																								
TNCA	Trimuda Nuansa Citra Tbk.	28 Jun 2018	TRANSPORTATION & LOGISTIC	LOGISTICS & DELIVERIES																								
ELPI	Pelayaran Nasional Ekalya Purn	08 Agt 2022	TRANSPORTATION & LOGISTIC	LOGISTICS & DELIVERIES																								
HAI5	Hasnur Internasional Shipping	01 Sep 2021	TRANSPORTATION & LOGISTIC	LOGISTICS & DELIVERIES																								
HATM	Habco Trans Maritima Tbk.	26 Jul 2022	TRANSPORTATION & LOGISTIC	LOGISTICS & DELIVERIES																								
LAJU	Jasa Berdikari Logistics Tbk.	27 Jan 2023	TRANSPORTATION & LOGISTIC	LOGISTICS & DELIVERIES																								
RCOC	Utama Radar Cahaya Tbk.	02 Agt 2022	TRANSPORTATION & LOGISTIC	LOGISTICS & DELIVERIES																								
TRUK	Guna Timur Raya Tbk.	23 Mei 2018	TRANSPORTATION & LOGISTIC	LOGISTICS & DELIVERIES																								
HELU	Jaya Trishindo Tbk.	27 Mar 2018	TRANSPORTATION & LOGISTIC	TRANSPORTATION																								
CMPP	AirAsia Indonesia Tbk.	08 Des 1994	TRANSPORTATION & LOGISTIC	TRANSPORTATION																								
TRJA	Transkon Jaya Tbk.	27 Agt 2020	TRANSPORTATION & LOGISTIC	TRANSPORTATION																								
ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.	12 Nov 2012	TRANSPORTATION & LOGISTIC	TRANSPORTATION																								
BIRD	Blue Bird Tbk.	05 Nov 2014	TRANSPORTATION & LOGISTIC	TRANSPORTATION																								
BPTR	Batavia Prosperindo Trans Tbk.	09 Jul 2018	TRANSPORTATION & LOGISTIC	TRANSPORTATION																								
LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk.	15 Apr 2014	TRANSPORTATION & LOGISTIC	TRANSPORTATION																								
SAFE	Steady Safe Tbk	15 Agt 1994	TRANSPORTATION & LOGISTIC	TRANSPORTATION																								
TAXI	Express Transindo Utama Tbk.	02 Nov 2012	TRANSPORTATION & LOGISTIC	TRANSPORTATION																								
WEHA	WEHA Transportasi Indonesia Tb	31 Mei 2007	TRANSPORTATION & LOGISTIC	TRANSPORTATION																								
GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk	11 Feb 2011	TRANSPORTATION & LOGISTIC	TRANSPORTATION																								

Lampiran 2 : Pembayaran Minimum sewa operasi (*Future minimum lease payment*)

PT GARUDA INDONESIA (PERSERO) Tbk
DAN ENTITAS ANAK/AND SUBSIDIARIES

Lampiran 5/80 Schedule

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2019, 2018 DAN 1 JANUARI 2018
DAN UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2019 DAN 2018
(Dinyatakan dalam Dolar AS, kecuali dinyatakan lain)

NOTES TO THE CONSOLIDATED
FINANCIAL STATEMENTS
31 DECEMBER 2019, 2018 AND 1 JANUARY 2018
AND FOR THE YEAR ENDED
31 DECEMBER 2019 AND 2018
(Expressed in US Dollars, unless otherwise stated)

47. PERJANJIAN SEWA OPERASI DAN IJARAH
MUNTAHIYAH BITTAMLIK (lanjutan)

47. OPERATING LEASE AGREEMENTS AND IJARAH
MUNTAHIYAH BITTAMLIK (continued)

a. Pesawat dan mesin (lanjutan)

a. Aircraft and engine (continued)

Jumlah rincian pesawat sewa operasi adalah sebagai berikut:

Details of total operating leases aircrafts are as follows:

Jenis/ Type	Jumlah aset sewaan/ Total leased assets	
	31/12/2019	31/12/2018
Boeing B737-800	73	73
Airbus A320-200	51	51
ATR72-600	20	17
Bombardier CRJ 1000	12	12
Airbus A330-300	11	11
Boeing B777-300	10	10
Airbus A330-200	7	7
Airbus A330-900 Neo	4	-
Boeing B737 MAX 8	1	1
	<u>189</u>	<u>182</u>

Pembayaran sewa operasi

Operating lease payments

	Pembayaran minimum sewa operasi masa datang/ Future minimum lease payments		
	31/12/2019	31/12/2018	
Dalam satu tahun	838,830,945	1,033,931,707	Within one year
Antara lebih dari satu tahun sampai lima tahun	3,773,236,320	3,657,188,275	More than one year and up to five years
Lebih dari lima tahun	<u>2,090,931,441</u>	<u>2,309,701,550</u>	Over than five years
	<u>6,702,998,706</u>	<u>7,000,821,532</u>	

Uang jaminan

Security deposits

Grup diharuskan untuk membayar uang jaminan atas kewajiban Grup terhadap sewa operasi pesawat dan mesin. Total saldo uang jaminan sebesar USD 116.378.396 (31 Desember 2018: USD 129.418.000).

The Group is required to pay security deposits for the operating lease of the aircraft and engine. Total balance of security deposits is USD 116,378,396 (31 December 2018: USD 129,418,000).

Dana cadangan pemeliharaan

Maintenance reserve funds

Sesuai dengan perjanjian sewa operasi untuk pesawat, Grup diharuskan untuk membayar dana cadangan pemeliharaan dan perbaikan pesawat sewa pada lessor. Dana cadangan pemeliharaan didasarkan pada penggunaan pesawat selama periode sewa yang mencakup dana pemeliharaan struktur rangka pesawat, pengembalian kinerja mesin, dan suku cadang mesin, serta alat pendaratan dan Auxiliary Power Unit (APU).

Based on operating lease arrangements for aircrafts, the Group are required to pay maintenance and repair reserve funds for the leased aircraft to the lessors. Maintenance reserve funds are based on the use of the aircraft during the lease term and consist of reserve funds for airframe structure, engine performance restoration, engine life limited parts, landing gear and Auxiliary Power Unit (APU) maintenance.

Selama masa sewa, Grup diwajibkan untuk melakukan pemeliharaan dan perbaikan rangka pesawat, mesin, APU dan seluruh suku cadang sesuai dengan standar yang disetujui. Pekerjaan pemeliharaan dan perbaikan rangka pesawat, mesin dan bagian lainnya secara teratur dikerjakan oleh perusahaan perbaikan pesawat yang telah ditunjuk (MRO) yang telah memenuhi standar.

During the lease term, the Group is obliged to maintain and repair the airframes, engines, APU and all the parts in accordance with agreed standard. The maintenance and repair work on the airframes, engines and other parts, will be regularly performed by authorised maintenance repair and overhaul companies (MRO).

Lampiran 3 : Umur sewa operasi

47. PERJANJIAN SEWA OPERASI DAN IJARAH MUNTAHIYAH BITTAMLIK

Grup mengadakan perjanjian sewa operasi dan ijarah muntahiyah bittamlik sebagai berikut:

a. Pesawat dan mesin

Grup mengadakan perjanjian sewa operasi pesawat dengan beberapa lessor dengan periode sewa selama 8 sampai dengan 12 tahun dan dengan opsi perpanjangan. Ketentuan sewa dinegosiasi secara individu dan mengandung syarat dan ketentuan yang berbeda. Perjanjian sewa tidak memberikan persyaratan apapun, tetapi aset yang disewakan tidak dapat digunakan sebagai jaminan atas pinjaman.

47. OPERATING LEASE AGREEMENTS AND IJARAH MUNTAHIYAH BITTAMLIK

The Group entered into the operating lease agreements and ijarah muntahiyah bittamlik as follows:

a. Aircraft and engine

The Group entered into operating lease agreements of aircrafts with several lessors with lease period from 8 to 12 years and have extension options. Lease terms are negotiated on an individual basis and contain a wide range of different terms and conditions. The lease agreements do not impose any covenants, but leased assets may not be used as security for borrowing purposes.

Lampiran 4 : Laporan Posisi Keuangan PT Garuda (Persero) Tbk

PT GARUDA INDONESIA (PERSERO) Tbk
DAN ENTITAS ANAK/AND SUBSIDIARIES

Lampiran 1/1 Schedule

LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2019, 2018
DAN 1 JANUARI 2018
(Dinyatakan dalam Dolar AS, kecuali dinyatakan lain)CONSOLIDATED STATEMENTS
OF FINANCIAL POSITION
AS AT 31 DECEMBER 2019, 2018
AND 1 JANUARY 2018
(Expressed in US Dollars, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	31/12/2019	31/12/2018 ¹⁾	01/01/2018 ¹⁾	
ASET					ASSETS
ASET LANCAR					CURRENT ASSETS
Kas dan setara kas	2f, 2h, 4	299,348,853	253,074,999	305,717,850	Cash and cash equivalents
Kas yang dibatasi penggunaannya	2f, 2h, 4e	5,651,945	569,923	1,201,095	Restricted cash
Piutang usaha	2i, 5				Trade receivables
Pihak berelasi		13,884,667	63,702,313	7,738,669	Related parties
Pihak ketiga		235,971,750	222,795,921	174,683,076	Third parties
Tagihan bruto kepada pelanggan		98,633,447	123,119,089	46,828,343	Gross receivable from customers
Piutang lain-lain	2f, 2i, 6	37,666,598	16,694,815	42,993,404	Other receivables
Persediaan	2j, 7	167,744,331	148,889,021	108,551,047	Inventories
Uang muka dan beban dibayar di muka	8	249,803,162	226,885,187	249,279,058	Advances and prepaid expenses
Pajak dibayar di muka	2y, 9				Prepaid taxes
Pajak penghasilan badan		11,761,518	15,300,558	17,874,395	Corporate income taxes
Pajak lain-lain		13,426,262	8,913,300	9,270,020	Other taxes
Total aset lancar		1,133,892,533	1,079,945,126	964,136,957	Total current assets
ASET TIDAK LANCAR					NON-CURRENT ASSETS
Dana cadangan pemeliharaan dan uang jaminan	2f, 10	1,731,560,436	1,666,138,746	1,506,626,547	Maintenance reserve fund and security deposits
Uang muka pembelian pesawat	2f, 11	183,026,120	172,007,581	172,590,300	Advances for purchase of aircraft
Investasi pada entitas asosiasi	2k, 12	23,945,705	673,004	511,344	Investment in associates
Properti investasi	2l, 13	83,957,127	81,155,552	67,433,865	Investment properties
Aset pajak tangguhan	2y, 9	85,066,368	125,685,183	69,511,409	Deferred tax assets
Aset tetap - bersih	2m, 14	1,143,600,991	936,864,500	900,657,607	Fixed assets - net
Aset takberwujud	2q, 15	738,367	1,476,348	3,424,645	Intangible assets
Beban tangguhan	2r	598,608	1,130,829	1,210,992	Deferred charges
Aset tidak lancar lain-lain	2f, 16	69,289,499	90,397,934	54,583,757	Other non-current assets
Total aset tidak lancar		3,321,783,241	3,075,529,677	2,776,550,466	Total non-current assets
TOTAL ASET		4,455,675,774	4,155,474,803	3,740,687,423	TOTAL ASSETS

	Catatan/ Notes	31/12/2019	31/12/2018 ⁽¹⁾	01/01/2018 ⁽¹⁾	
LIABILITAS DAN EKUITAS					LIABILITIES AND EQUITY
LIABILITAS JANGKA PENDEK					CURRENT LIABILITIES
Pinjaman jangka pendek	2f, 17	984,853,063	1,047,132,765	868,378,784	Short-term loans
Utang usaha					Trade payables
Pihak berelasi	2f, 18	428,233,049	257,546,118	95,136,627	Related parties
Pihak ketiga		258,239,267	217,326,767	142,991,795	Third parties
Liabilitas anjak piutang	2f, 19	54,570,560	109,780,236	-	Factoring liabilities
Utang lain-lain	2f, 20	45,890,412	122,671,648	43,412,813	Other payables
Utang pajak	2y, 9				Taxes payable
Pajak penghasilan badan		1,500,235	470,555	4,962,676	Corporate income taxes
Pajak lain-lain		136,085,178	54,785,573	44,736,078	Other taxes
Akrual	2v, 21	236,284,494	235,211,525	202,761,501	Accruals
Pendapatan diterima dimuka	2w, 2x, 22	200,141,599	259,933,261	253,439,521	Unearned revenue
Utang muka diterima		106,982,911	76,081,320	36,963,563	Advances received
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun:					Current maturities of long-term liabilities:
Pinjaman jangka panjang	2f, 24	141,779,239	25,536,141	64,001,397	Long-term loans
Liabilitas imbalan kerja	2u, 28	14,858,629	10,450,074	11,549,018	Liabilities for employee benefits
Liabilitas sewa pembiayaan	2o, 25	52,533,237	66,681,711	13,801,586	Finance lease liabilities
Liabilitas estimasi biaya pengembalian dan pemeliharaan pesawat	2v, 26	70,990,245	56,067,107	18,045,272	Estimated liability for aircraft return and maintenance costs
Utang obligasi	2t, 27	498,996,741	496,845,180	147,320,207	Bonds payable
Pinjaman efek beragun aset	2f, 23	25,897,408	24,876,000	-	Asset-backed securitisation loan
Total liabilitas jangka pendek		3,257,836,267	3,061,396,001	1,947,500,838	Total current liabilities
LIABILITAS JANGKA PANJANG					NON-CURRENT LIABILITIES
Liabilitas jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun:					Long-term liabilities - net of current maturities:
Pinjaman jangka panjang	2f, 24	1,597,426	77,536,546	60,355,645	Long-term loans
Pinjaman efek beragun aset	2f, 23	77,692,229	99,504,000	-	Asset-backed securitisation loan
Liabilitas sewa pembiayaan	2o, 25	35,340	168,387	66,893,867	Finance lease liabilities
Liabilitas estimasi biaya pengembalian dan pemeliharaan pesawat	2v, 26	241,281,636	124,895,098	101,346,802	Estimated liability for aircraft return and maintenance cost
Utang obligasi	2t, 27	-	-	494,707,567	Bonds payable
Liabilitas pajak tangguhan	2y, 9	939,520	788,664	1,685,345	Deferred tax liabilities
Liabilitas imbalan kerja	2u, 28	107,396,582	110,056,816	121,685,772	Liabilities for employee benefits
Liabilitas tidak lancar lainnya	2f, 29	48,273,883	41,322,735	45,752,730	Other non-current liabilities
Total liabilitas jangka panjang		477,216,616	454,272,246	892,427,728	Total non-current liabilities
Total liabilitas		3,735,052,883	3,515,668,247	2,839,928,566	Total liabilities

	Catatan/ Notes	31/12/2019	31/12/2018 ⁽¹⁾	01/01/2018 ⁽¹⁾	
EKUITAS					EQUITY
Modal saham - nilai nominal Rp459 per saham untuk saham Seri A Dwiwarna dan saham Seri B					Share capital - Rp459 par value per share for Series A Dwiwarna share and Series B shares
Modal dasar - 1 saham Seri A Dwiwarna dan 29.999.999.999 saham Seri B					Authorised - 1 of Series A Dwiwarna share and 29,999,999,999 Series B shares
Modal ditempatkan dan disetor - 1 saham Seri A Dwiwarna dan 25.886.576.253 saham Seri B	31	1,310,326,950	1,310,326,950	1,310,326,950	Issued and paid-up capital - 1 Series A Dwiwarna share and 25,886,576,253 Series B shares
Tambahan modal disetor	32	13,753,694	23,526,520	23,526,520	Additional paid-in capital
Saldo laba/(defisit)					Retained earnings/(deficit)
Defisit sebesar USD 1,385,459,977 pada tanggal 1 Januari 2012 telah dieliminasi dalam rangka kuasi-reorganisasi (Catatan 52)					Deficit totalling USD 1,385,459,977 as of 1 January 2012 was eliminated in connection with quasi-reorganisation (Note 52)
- Dicadangkan	33	6,081,861	6,081,861	6,081,861	Appropriated -
- Belum dicadangkan		(675,420,686)	(680,863,327)	(482,523,596)	Unappropriated -
Penghasilan komprehensif lain	34	40,255,513	(60,455,573)	4,330,661	Other comprehensive income
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk		694,997,332	598,616,431	861,742,396	Equity attributable to owners of the parent
Kepentingan nonpengendali	2b, 35	25,625,559	41,190,125	39,016,461	Non-controlling interest
Total ekuitas		720,622,891	639,806,556	900,758,857	Total equity
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS		4,455,675,774	4,155,474,803	3,740,687,423	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

Lampiran 5 : Tabel Present Value

P e r i o d s	PRESENT VALUE OF \$1																
	RATE PER PERIOD																
	0.25%	0.50%	0.75%	1.00%	1.50%	2.00%	2.50%	3.00%	4.00%	5.00%	6.00%	7.00%	8.00%	9.00%	10.00%	11.00%	12.00%
1	0.99751	0.99502	0.99256	0.99010	0.98522	0.98039	0.97561	0.97087	0.96154	0.95238	0.94340	0.93458	0.92593	0.91743	0.90909	0.90090	0.89286
2	0.99502	0.99007	0.98517	0.98030	0.97066	0.96117	0.95181	0.94260	0.92456	0.90703	0.89000	0.87344	0.85734	0.84168	0.82645	0.81162	0.79719
3	0.99254	0.98515	0.97783	0.97059	0.95632	0.94232	0.92860	0.91514	0.88900	0.86384	0.83962	0.81630	0.79383	0.77218	0.75131	0.73119	0.71178
4	0.99006	0.98025	0.97055	0.96098	0.94218	0.92385	0.90595	0.88849	0.85480	0.82270	0.79209	0.76290	0.73503	0.70843	0.68301	0.65873	0.63552
5	0.98759	0.97537	0.96333	0.95147	0.92826	0.90573	0.88385	0.86261	0.82193	0.78353	0.74726	0.71299	0.68058	0.64993	0.62092	0.59345	0.56743
6	0.98513	0.97052	0.95616	0.94205	0.91454	0.88797	0.86230	0.83748	0.79031	0.74622	0.70496	0.66634	0.63017	0.59627	0.56447	0.53464	0.50663
7	0.98267	0.96569	0.94904	0.93272	0.90103	0.87056	0.84127	0.81309	0.75992	0.71068	0.66506	0.62275	0.58349	0.54703	0.51316	0.48166	0.45235
8	0.98022	0.96089	0.94198	0.92348	0.88771	0.85349	0.82075	0.78941	0.73069	0.67684	0.62741	0.58201	0.54027	0.50187	0.46651	0.43393	0.40388
9	0.97778	0.95610	0.93496	0.91434	0.87459	0.83676	0.80073	0.76642	0.70259	0.64461	0.59190	0.54393	0.50025	0.46043	0.42410	0.39092	0.36061
10	0.97534	0.95135	0.92800	0.90529	0.86167	0.82035	0.78120	0.74409	0.67556	0.61391	0.55839	0.50835	0.46319	0.42241	0.38554	0.35218	0.32197
11	0.97291	0.94661	0.92109	0.89632	0.84893	0.80426	0.76214	0.72242	0.64958	0.58468	0.52679	0.47509	0.42888	0.38753	0.35049	0.31728	0.28748
12	0.97048	0.94191	0.91424	0.88745	0.83639	0.78849	0.74356	0.70138	0.62460	0.55684	0.49697	0.44401	0.39711	0.35553	0.31863	0.28584	0.25668
13	0.96806	0.93722	0.90743	0.87866	0.82403	0.77303	0.72542	0.68095	0.60057	0.53032	0.46884	0.41496	0.36770	0.32618	0.28966	0.25751	0.22917
14	0.96565	0.93256	0.90068	0.86996	0.81185	0.75788	0.70773	0.66112	0.57748	0.50507	0.44230	0.38782	0.34046	0.29925	0.26333	0.23199	0.20462
15	0.96324	0.92792	0.89397	0.86135	0.79985	0.74301	0.69047	0.64186	0.55526	0.48102	0.41727	0.36245	0.31524	0.27454	0.23939	0.20900	0.18270
16	0.96084	0.92330	0.88732	0.85282	0.78803	0.72845	0.67362	0.62317	0.53391	0.45811	0.39365	0.33873	0.29189	0.25187	0.21763	0.18829	0.16312
17	0.95844	0.91871	0.88071	0.84438	0.77639	0.71416	0.65720	0.60502	0.51337	0.43630	0.37136	0.31657	0.27027	0.23107	0.19784	0.16963	0.14564
18	0.95605	0.91414	0.87416	0.83602	0.76491	0.70016	0.64117	0.58739	0.49363	0.41552	0.35034	0.29586	0.25025	0.21199	0.17986	0.15282	0.13004
19	0.95367	0.90959	0.86765	0.82774	0.75361	0.68843	0.62553	0.57029	0.47464	0.39573	0.33051	0.27651	0.23171	0.19449	0.16351	0.13768	0.11611
20	0.95129	0.90506	0.86119	0.81954	0.74247	0.67297	0.61027	0.55368	0.45639	0.37689	0.31180	0.25842	0.21455	0.17843	0.14864	0.12403	0.10367
21	0.94892	0.90056	0.85478	0.81143	0.73150	0.65978	0.59539	0.53755	0.43883	0.35894	0.29416	0.24151	0.19866	0.16370	0.13513	0.11174	0.09256
22	0.94655	0.89608	0.84842	0.80340	0.72069	0.64684	0.58086	0.52189	0.42196	0.34185	0.27751	0.22571	0.18394	0.15018	0.12285	0.10067	0.08264
23	0.94419	0.89162	0.84210	0.79544	0.71004	0.63416	0.56670	0.50669	0.40573	0.32557	0.26180	0.21095	0.17032	0.13778	0.11168	0.09069	0.07379
24	0.94184	0.88719	0.83583	0.78757	0.69954	0.62172	0.55288	0.49193	0.39012	0.31007	0.24698	0.19715	0.15770	0.12640	0.10153	0.08170	0.06588
25	0.93949	0.88277	0.82961	0.77977	0.68921	0.60953	0.53939	0.47761	0.37512	0.29530	0.23300	0.18425	0.14602	0.11597	0.09230	0.07361	0.05882
30	0.92783	0.86103	0.79919	0.74192	0.63976	0.55207	0.47674	0.41199	0.30832	0.23138	0.17411	0.13137	0.09938	0.07537	0.05731	0.04368	0.03338
35	0.91632	0.83982	0.76988	0.70591	0.59387	0.50003	0.42137	0.35538	0.25342	0.18129	0.13011	0.09366	0.06763	0.04899	0.03558	0.02592	0.01894
40	0.90495	0.81914	0.74165	0.67165	0.55126	0.45289	0.37243	0.30656	0.20829	0.14205	0.09722	0.06678	0.04603	0.03184	0.02209	0.01538	0.01075
50	0.88263	0.77929	0.68825	0.60804	0.47500	0.37153	0.29094	0.22811	0.14071	0.08720	0.05429	0.03395	0.02132	0.01345	0.00852	0.00542	0.00346

Lampiran 6 : Present Value of Ordinary Annuity

P e r i o d s	PRESENT VALUE OF ORDINARY ANNUITY (annuity in arrears -- end of period payments)																
	RATE PER PERIOD																
	0.25%	0.50%	0.75%	1.00%	1.50%	2.00%	2.50%	3.00%	4.00%	5.00%	6.00%	7.00%	8.00%	9.00%	10.00%	11.00%	12.00%
1	0.99751	0.99502	0.99256	0.99010	0.98522	0.98039	0.97561	0.97087	0.96154	0.95238	0.94340	0.93458	0.92593	0.91743	0.90909	0.90090	0.89286
2	1.99252	1.98510	1.97772	1.97040	1.95588	1.94156	1.92742	1.91347	1.88609	1.85941	1.83339	1.80802	1.78326	1.75911	1.73554	1.71252	1.69005
3	2.98506	2.97025	2.95556	2.94099	2.91220	2.88388	2.85602	2.82881	2.77509	2.72325	2.67301	2.62432	2.57710	2.53129	2.48685	2.44371	2.40183
4	3.97512	3.95050	3.92611	3.90197	3.85438	3.80773	3.76197	3.71710	3.62990	3.54595	3.46511	3.38721	3.31213	3.23972	3.16967	3.10245	3.03735
5	4.96272	4.92587	4.88944	4.85343	4.78264	4.71346	4.64583	4.57971	4.45182	4.32948	4.21236	4.10020	3.99271	3.88965	3.79079	3.69590	3.60478
6	5.94785	5.89638	5.84560	5.79548	5.69719	5.60143	5.50813	5.41719	5.24214	5.07569	4.91732	4.76654	4.62268	4.48592	4.35526	4.23054	4.11141
7	6.93052	6.86207	6.79484	6.72819	6.59821	6.47199	6.34939	6.23028	6.00205	5.78637	5.58238	5.38929	5.20637	5.03295	4.86842	4.71220	4.56376
8	7.91074	7.82296	7.73661	7.65168	7.48593	7.32548	7.17014	7.01989	6.73274	6.46321	6.20979	5.97130	5.74664	5.53462	5.33493	5.14612	4.96764
9	8.88852	8.77906	8.67158	8.56602	8.36052	8.16224	7.97087	7.78611	7.43533	7.10782	6.80169	6.51523	6.24869	5.99525	5.75902	5.53705	5.32825
10	9.86386	9.73041	9.59958	9.47130	9.22218	8.98259	8.75206	8.53020	8.11090	7.72173	7.36009	7.02358	6.71008	6.41766	6.14457	5.88923	5.65022
11	10.83677	10.67703	10.52067	10.36763	10.07112	9.78685	9.51421	9.25262	8.76048	8.30641	7.88687	7.49667	7.13896	6.80519	6.49506	6.20652	5.93770
12	11.80725	11.61893	11.43491	11.25508	10.90751	10.57534	10.25776	9.95400	9.38507	8.86325	8.38384	7.94269	7.53608	7.16073	6.81369	6.49236	6.19437
13	12.77532	12.55615	12.34235	12.13374	11.73153	11.34837	10.98318	10.63496	9.98565	9.39357	8.85268	8.35765	7.90378	7.48690	7.10336	6.74987	6.42355
14	13.74096	13.48871	13.24302	13.00370	12.54338	12.10625	11.69091	11.29607	10.56312	9.89864	9.29498	8.74547	8.24424	7.78615	7.36669	6.98187	6.62817
15	14.70420	14.41662	14.13699	13.86505	13.34323	12.84926	12.38138	11.93794	11.11839	10.37966	9.71225	9.10791	8.55948	8.06069	7.60808	7.19087	6.81086
16	15.66504	15.33993	15.02431	14.71787	14.13126	13.57771	13.05500	12.56110	11.65230	10.83777	10.10590	9.44665	8.85137	8.31256	7.82371	7.37916	6.97399
17	16.62348	16.25863	15.90502	15.56225	14.90765	14.29187	13.71220	13.16612	12.16567	11.27407	10.47726	9.76322	9.12164	8.54363	8.02155	7.54879	7.11963
18	17.57953	17.17277	16.77918	16.39827	15.67256	14.99203	14.35336	13.75351	12.65930	11.68959	10.82760	10.05909	9.37189	8.75563	8.20141	7.70162	7.24967
19	18.53320	18.08236	17.64683	17.22601	16.42617	15.67846	14.97889	14.32380	13.13394	12.08532	11.15812	10.33560	9.60360	8.95011	8.36492	7.83929	7.36578
20	19.48449	18.98742	18.50802	18.04555	17.16864	16.35143	15.58916	14.87747	13.59033	12.46221	11.46992	10.59401	9.81815	9.12855	8.51356	7.96333	7.46944
21	20.43340	19.88798	19.36280	18.85698	17.90014	17.01121	16.18455	15.41502	14.02916	12.82115	11.76408	10.83553	10.01680	9.29224	8.64869	8.07507	7.56200
22	21.37995	20.78406	20.21121	19.66038	18.62082	17.65805	16.76541	15.93892	14.45112	13.16300	12.04158	11.06124	10.20074	9.44243	8.77154	8.17574	7.64465
23	22.32414	21.67568	21.05331	20.45582	19.33086	18.29220	17.33211	16.44381	14.85684	13.48857	12.30338	11.27219	10.37106	9.58021	8.88322	8.26643	7.71843
24	23.26590	22.56287	21.88915	21.24339	20.03041	18.91393	17.88499	16.93554	15.24696	13.79864	12.55036	11.46933	10.52876	9.70661	8.96474	8.34814	7.78432
25	24.20547	23.44564	22.71876	22.02316	20.71961	19.52346	18.42438	17.41315	15.62208	14.09394	12.78336	11.65358	10.67478	9.82258	9.07704	8.42174	7.84314
30	28.86787	27.79405	26.77508	25.80771	24.01584	22.39646	20.93029	19.60044	17.29203	15.37245	13.76483	12.40904	11.25778	10.27365	9.42691	8.69379	8.05518
35	33.47243	32.03537	30.68266	29.40858	27.07559	24.99862	23.14516	21.48722	18.66461	16.37419	14.49625	12.94767	11.65457	10.56682	9.64416	8.85524	8.17550
40	38.01986	36.17223	34.44694	32.83469	29.91585	27.35548	25.10278	23.11477	19.79277	17.15909	15.04630	13.33171	11.92461	10.75736	9.77905	8.95105	8.24378
50	46.94617	44.14279	41.56645	39.19612	34.99969	31.42361	28.36231	25.72976	21.48218	18.25593	15.76186	13.80075	12.23348	10.96168	9.91481	9.04185	8.30450